

**“PARTISIPASI POLITIK ETNIS TIONGHOA DALAM  
PERKEMBANGAN POLITIK INDONESIA PADA FILM SOE HOK GIE”**

**(Telaah Semiotika Charles Sanders Peirce)**

**SKRIPSI**



**OLEH:**

**SINGGIH DWI NIRWANTO**

**NIM. 211017031**

**PEMBIMBING:**

**ANDHITA RISKO FARISTIANA, M. A.**

**NIP. 199008162019032021**

**JURUSAN KOMUNIKASI DAN PENYIARAN ISLAM  
FAKULTAS USHULUDDIN ADAB DAN DAKWAH  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO**

**2023**

## ABSTRAK

**Dwi Nirwanto, Singgih.** 2023. *Partisipasi Politik Etnis Tionghoa Dalam Perkembangan Politik Indonesia Pada Film Soe Hok Gie (Telaah Semiotika Charles Sanders Peirce)*. Skripsi. Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam (KPI) Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Ponorogo. Pembimbing Andhita Risko Faristiana, M. A.

Kata kunci: Partisipasi Politik, Etnis Tionghoa, Perkembangan Politik Indonesia.

Era pasca reformasi menjadi kesadaran masyarakat dan pemerintah terhadap etnis Tionghoa. Hal ini dibuktikan dengan Keputusan Presiden Abdurrahman Wahid yang melonggarkan aktivitas etnis Tionghoa. Karena pada Orde Lama, ada kebijakan pemerintah yang sentimen anti Tionghoa. Bahkan ada larangan kaum asing untuk berdagang di Indonesia, begitupun etnis Tionghoa yang menjadi penjarahan dan amukan massa, korban kekerasan seksual dan lain sebagainya. Melalui film Soe Hok Gie ini, menggambarkan partisipasi etnis Tionghoa dalam menyelesaikan problem dari sikap otoritarianisme pemerintah dan menyelamatkan Indonesia dari krisis ekonomi. Maka dari itu film Soe Hok Gie, penelitian ini bertujuan : (1) Untuk menunjukkan makna *Sign, Object* dan *Interpretant* partisipasi politik etnis Tionghoa pada film Soe Hok Gie berdasarkan teori semiotika Charles Sander Peirce. (2) Untuk mengetahui analisis *Sign, Object* dan *Interpretant* partisipasi politik etnis Tionghoa dalam perkembangan politik di Indonesia pada film Soe Hok Gie.

Jenis penelitian ini menggunakan *library research*, dengan pendekatan komunikasi yang menggunakan analisis teks media. Teknik pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan metode penelitian analisis semiotika dari Charles Sanders Peirce. Metode tersebut menggunakan *Sign, Object* dan *Interpretant* untuk menjelaskan isi dari sebuah film. Dan kemudian di analisis sesuai apa yang menjadi tujuan penelitian.

Hasil dari analisis data yang ditemukan menunjukkan bahwa: (1) Dalam film Soe Hok Gie adanya sikap kebebasan berpendapat, yaitu menghilangkan sikap otoritarianisme, (2) Keterlibatan Gie dalam pertentangan TNI-AD dan PKI, yaitu partisipasi menyelesaikan pertentangan tersebut, (3) Partisipasi gerakan politik dan penyelesaian krisis ekonomi. (4) Keterlibatan program asimilasi dari kalangan Tionghoa yang ditunjuk Soekarno, yaitu menunjukkan bahwa secara kualitas Gie mempunyai nilai tawar yang tinggi. (5) Dukungan Gie kepada TNI, dengan melawan kebijakan pemerintah yang sudah tidak menunjukkan kemajuan bangsa Indonesia. (6) Kritik Gie terhadap pemerintah yang cenderung militeristik. (7) Gerakan Soe Hok Gie yang secara murni merupakan bentuk keberpihakannya terhadap masyarakat, negara dan bangsa Indonesia ini.

## LEMBAR PERSETUJUAN

Skripsi atas nama saudara:

Nama : Singgih Dwi Nirwanto

NIM : 211017031

Jurusan : Komunikasi dan Penyiaran Islam

Judul : PARTISIPASI POLITIK ETNIS TIONGHOA DALAM  
PERKEMBANGAN POLITIK INDONESIA PADA FILM SOE  
HOK GIE (Telaah Semiotika Charles Sanders Peirce)

telah diperiksa dan disetujui untuk diuji dalam ujian munaqasyah.

Ponorogo, 04 April 2023

Mengetahui,

Ketua Jurusan



Menyetujui,

Pembimbing,

Andhita Risko Faristiana, M.A.

NIP. 199008162019032021



**KEMENTERIAN AGAMA RI  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO  
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB, DAN DAKWAH**

**PENGESAHAN**

Skripsi ini atas nama saudara :

Nama : Singgih Dwi Nirwanto  
NIM : 302190039  
Fakultas : Komunikasi dan Penyiaran Islam  
Judul Penelitian : Partisipasi Politik Etnis Tionghoa Dalam Perkembangan Politik Indonesia Pada Film Soe Hok Gie (Telaah Semiotika Charles Sanders Pierce)

Telah dipertahankan pada sidang munaqasah di Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri Ponorogo pada:

Hari : Kamis  
Tanggal : 13 April 2023

Dan telah diterima sebagai bagian dari persyaratan untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan Agama Islam, pada:

Hari : Selasa  
Tanggal : 23 Mei 2023

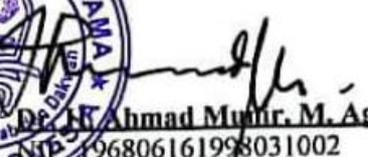
Tim Penguji  
Ketua Sidang : Dr. Faiq Ainurrofiq, M. A. (  )  
Penguji I : Dr. Irfan Riyadi, M. Ag. (  )  
Penguji II : Andhita Risko Faristiana, M. A. (  )

Ponorogo, 23 Mei 2023

Mengesahkan

Dekan,  
Institut Agama Islam Negeri Ponorogo



  
Dr. Ahmad Munir, M. Ag.  
196806161998031002

## **SURAT PERSETUJUAN PUBLIKASI**

Yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Singgih Dwi Nirwanto

NIM : 211017031

Jurusan : Komunikasi dan Penyiaran Islam

Judul : "PARTISIPASI POLITIK ETNIS TIONGHOA DALAM  
PERKEMBANGAN POLITIK INDONESIA PADA FILM SOE HOK GIE"  
(Telaah Semiotika Charlesh Sanders Peirce)

Menyatakan bahwa naskah skripsi ini telah diperiksa dan disahkan oleh dosen pembimbing. Selanjutnya saya bersedia naskah tersebut dipublikasikan oleh Perpustakaan IAIN Ponorogo yang dapat diakses di [ethesis.iainponorogo.ac.id](http://ethesis.iainponorogo.ac.id) adapun isi dari keseluruhan tulisan tersebut, sepenuhnya menjadi tanggung jawab penulis.

Demikian pernyataan ini dipergunakan semestinya.

Ponorogo 05 Juni 2023

  
Singgih Dwi Nirwanto  
NIM. 211017031

## PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Skripsi atas nama saudara:

Nama : Singgih Dwi Nirwanto  
NIM : 211017031  
Fakultas : Ushuluddin, Adab dan Dakwah  
Jurusan : Komunikasi dan Penyiaran Islam

Dengan ini menyatakan dengan sebenarnya bahwa skripsi yang saya tulis yang berjudul **“PARTISIPASI POLITIK ETNIS TIONGHOA DALAM PERKEMBANGAN POLITIK INDONESIA PADA FILM SOE HOK GIE”** (Telaah Semiotika Charles Sanders Peirce) benar-benar merupakan karya sendiri dan bukan merupakan pengambil alihan tulisan atau pikiran orang lain yang saya akui sebagai hasil tulisan dan pikiran saya sendiri, selain itu, sumber informasi yang dikutip penulis telah disebutkan dalam footnote dan dicantumkan dalam daftar pustaka.

Apabila di kemudian hari terbukti dapat dibuktikan skripsi ini hasil jiplakan, maka saya siap menerima sanksi atas perbuatan saya

Ponorogo, 04 April 2023

Yang membuat pernyataan

  
METERAI  
TEMPEL  
5BDAX202229421  
**SINGGIH DWI NIRWANTO**

# BAB 1

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Indonesia adalah negara dengan tingkat multikultur yang tinggi. Masyarakat Indonesia yang berasal dari berbagai macam etnis yang berbeda-beda. Banyaknya etnis tidak jarang menimbulkan adanya suatu pengelompokan, pengucilan bahkan konflik. Bahkan dari sisi politis pun, tak jarang masyarakat akan memilih suatu calon yang maju dari sisi latar belakang budaya dan etnis yang melekat pada dirinya atau sesuai dengan etnis dan latar belakang budaya pemilih.<sup>1</sup> Salah satu etnis pendatang yang turut berperan besar di Indonesia adalah etnis Tionghoa.

Orang Tionghoa ke Indonesia dimulai sejak masa Dinasti Han (206 SM – 220 M) untuk keperluan berdagang, penyebarluasan agama Budha, dan pengetahuan-pengetahuan seperti sastra. Orang Cina di Indonesia sebagian berasal dari empat suku bangsa, yaitu Hokkien, Hakka atau Kheh, Tiu-Chiu, dan orang kota Kanton di Indonesia, suku Hokkien hidup dengan cara berdagang, orang Kanton di samping mempunyai kepandaian berdagang juga mempunyai ketrampilan di bidang pertukangan dan teknologi, orang Hakka bekerja di pertambangan sehingga mereka banyak terdapat dan tinggal di daerah pertambangan seperti Bangka dan Belitung, dan orang Tiu-Chiu

---

<sup>1</sup>Melinda Adi Pratiwi, “Politik Identitas dalam Perspektif Politisi Tionghoa Surabaya (Studi Kasus di DPRD Kota Surabaya),” (Universitas Islam Negeri Sunan Ampel, Surabaya, 2017), 1.

banyak melakukan usaha di bidang perkebunan.<sup>2</sup> Sedangkan masyarakat Cina di Indonesia mengklasifikasikan dirinya menjadi dua yaitu, orang Cina Totok dan Peranakan. Orang Cina Totok adalah orang yang mempunyai garis keturunan Tionghoa asli. Kedua orang tuanya merupakan keturunan Cina dan juga lahir di tanah leluhur mereka di Tiongkok. Kemudian Orang Cina Peranakan adalah orang keturunan Cina yang sudah tidak asli. Hanya salah satu dari orang tuanya merupakan keturunan Cina. Baik dari orang tua perempuan atau dari laki-laki. Tempat kelahirannya tidak di tanah leluhur mereka di Tiongkok. Kedua klasifikasi tersebut terlibat dalam sejarah perkembangan Indonesia.

Namun sentimen anti Tionghoa di Indonesia masih sering terjadi dalam sejarah perjalanan Negara Indonesia. Sentimen ini telah ada sejak pendudukan Belanda di Indonesia dan masih berlanjut di masa Orde Lama, Orde Baru hingga setelah terjadinya reformasi. Sentimen anti Tionghoa ini diakibatkan oleh stigma yang dilekatkan kepada etnis Tionghoa oleh kaum pribumi yang menganggap etnis Tionghoa belum menjadi bagian seutuhnya dari bangsa Indonesia.<sup>3</sup>

Pada era Orde Lama kebijakan pemerintah yang dianggap berpengaruh kepada semakin menguatnya sentimen anti Tionghoa ketika dikeluarkannya PP. No. 10 Tahun 1959 yang berisikan larangan kepada orang asing untuk melakukan usaha dibidang perdagangan di level kabupaten dan melakukan

---

<sup>2</sup>Kong Yuanzhi, *Silang Budaya Tiongkok-Indonesia*, (Jakarta: Bhuana Ilmu Populer, 2005) 23-25.

<sup>3</sup> Alvian Apriano & Binsar Jonathan Pakpahan, *Membangun Teologi Alteritas Heteronom: Upaya Mengentaskan Sisa-sisa Stigma Anti Tionghoa di Indonesia*, (Jakarta: Sekolah Tinggi Filsafat Theologia, Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani, Vol. 6, No. 2, April 2022), 5.

nasionalisasi aset usaha orang asing kepada warga Indonesia.<sup>4</sup> Kemudian berlanjut pada masa Orde Baru atau yang dikenal dengan tragedi Mei 1998 yang latar belakang peristiwa tersebut sebenarnya adalah krisis ekonomi yang terjadi di Asia Tenggara termasuk Indonesia yang berakhir dengan tumbanganya Rezim Soeharto. Dalam tragedi tersebut keturunan atau etnis Tionghoa menjadi sasaran penjarahan dan amukan massa, hingga perempuan Tionghoa menjadi korban kekerasan seksual dan perkosaan pada waktu itu.<sup>5</sup>

Pada era pasca-Reformasi, kesadaran masyarakat Indonesia menjadi lebih baik dan melakukan perubahan persepsi terhadap etnis Tionghoa, Banyak masyarakat Indonesia mulai menyadari perilaku diskriminasi dan perlakuan tidak adil lainnya yang selama ini mereka lakukan terhadap etnis Tionghoa. Hal ini dapat dilihat dari kebijakan pemerintah era Presiden B.J. Habibie yang melarang istilah pribumi dan non-pribumi. Presiden Abdurrahman Wahid yang mengeluarkan Keputusan Presiden menyatakan segala aktivitas budaya, sosial atau aktivitas keagamaan Tionghoa tidak lagi membutuhkan izin. Bahkan menunjuk Menteri Keuangan RI dari seorang keturunan Tionghoa, yakni Kwik Kian Gie. Selain itu keturunan Tionghoa juga mulai mendapatkan akses untuk terlibat secara aktif dalam dunia politik yang pada waktu era Presiden Megawati banyak keturunan Tionghoa masuk kedalam partai besar seperti PDIP, PKB, dan PAN.<sup>6</sup>

---

<sup>4</sup>[https://id.wikipedia.org/wiki/Peraturan\\_Presiden\\_Nomor\\_10\\_tahun\\_1959](https://id.wikipedia.org/wiki/Peraturan_Presiden_Nomor_10_tahun_1959) diakses pada tgl 23-06-2022 jam 20:41.

<sup>5</sup>Mirah Pertiwi, *Perkembangan Sentimen anti-Tionghoa di Indonesia*, (Bandung: Prodi Ilmu Komunikasi, Telkom University, Jurnal KAGANGA KOMUNIKA, Vol. 3, No. 1, Mei 2021), 2. <http://jurnal.uts.ac.id/index.php/KAGANGA> diakses pada tgl 23-06-2022 jam 20: 53.

<sup>6</sup>*Ibid*, 5-6.

Terlepas dari perkembangan yang lebih baik pada era pasca-Reformasi, tetapi rasisme dan sentimen anti-Tionghoa masih ada. Hal ini dibuktikan dengan sentimen yang muncul pada saat Pilpres 2014 yang beredar hoaks mengenai salah satu capres yakni Joko Widodo yang diisukan sebagai keturunan Tionghoa. Isu tersebut kemudian disanggah oleh tim pemenangan dari Joko Widodo. Hal di atas menunjukkan bahwa memiliki darah Tionghoa masih dipandang sebagai hal yang negatif. Kemudian pada momen pergantian Gubernur di Jakarta pada tahun 2016, sentimen anti-Tionghoa ini juga muncul untuk menyudutkan Basuki Thahaja Purnama.<sup>7</sup> Hal ini menjadi bukti kuat masih terdapat polarisasi politik berbasis pada golongan etnis tertentu, terutama etnis Tionghoa.

Orang-orang etnis Tionghoa di Indonesia tidak sedikit yang terlibat dalam dunia pergerakan nasional, mereka turut andil dalam mencapai kemerdekaan. Misalnya, dalam “Sumpah Pemuda” tahun 1928, menjadi panitia BPUPKI, anggota parlemen dan mengkritisi penyelewengan yang dilakukan oleh pemerintah.<sup>8</sup> Pada era orde lama, penyimpangan yang dilakukan oleh Soekarno memunculkan pergolakan oleh seorang keturunan Etnis Tionghoa yang memandang bahwa keadilan dan kesejahteraan telah dihilangkan oleh penguasa yang bertindak untuk kepentingan pribadi. Keturunan etnis Tionghoa tersebut adalah Soe Hok Gie, pemuda yang lahir pada tanggal 17 Desember 1942. Ia lahir dari pasangan Soe Lie Pit, seorang novelis dengan Nio Hoe An. Ia adalah anak keempat dari lima bersaudara dari

---

<sup>7</sup>Mirah Pertiwi, *Perkembangan Sentimen anti-Tionghoa di Indonesia*, 7-8.

<sup>8</sup>Leo Suryadinata, *Negara dan Etnis Tionghoa*, “Kasus di Indonesia,” (Jakarta: LP3ES, 2002), 26.

keluarga besar Soe Lie Piet alias Salam Sutrawan, Soe Hok Gie merupakan adik dari Soe Jok Djie yang dikenal dengan nama Arief Budiman.

Soe Hok Gie adalah pemerhati masalah bangsa yang tekun dan bersemangat sejak dia masih remaja. Banyak pemikiran dan renungannya tentang dunia dan sekelilingnya, begitu pula pemikirannya tentang masalah sosial politik yang tersimpan dalam tulisan-tulisan pribadinya dalam buku Catatan Seorang Demontran. Kesadaran Soe Hok Gie terhadap dunia di sekelilingnya mulai terwujud dalam ekspresi politiknya semasa SMA. Kritik-kritik tajam kepada Presiden Soekarno yang muncul dalam catatan hariannya. Soe Hok Gie melibatkan diri ke dalam suatu pergerakan aksi massa, yaitu melalui GMS (Gerakan Mahasiswa Sosialis) dan Gerakan Pembaharuan. Peran Soe Hok Gie tidak hanya berhenti setelah masa peralihan. dia melihat situasi pemerintahan ketika diawal rezim Soeharto mulai menampilkan tindakan yang tidak seharusnya terjadi, ketika pembantaian terhadap rakyatnya sendiri tanpa proses pengadilan hanya karena tuduhan terlibat G 30 S. Soe Hok Gie juga menyoroti masalah peran, fungsi, dan tugas mahasiswa yang mulai terjadi pergeseran dan pudar karena kepentingan pribadi.

Perjuangan Gie melawan pemerintah dan idealismenya diceritakan dalam film berjudul "Soe Hoek Gie". Film ini menceritakan tentang seorang mahasiswa yang bernama Soe Hoek Gie yang merupakan seorang aktivis dan juga penulis pada gerakan mahasiswa periode pertama. Film Soe Hok Gie diadopsi dari buku catatan harian Soe Hok Gie yang berjudul "catatan seorang demostran". Film karya Riri Riza ini rilis pada tahun 2005 berkolaborasi

dengan Mira Lesmana sebagai produser. Film yang dapat disaksikan streaming di Mola TV ini meraih beberapa penghargaan seperti dalam festival film Indonesia tahun 2005, kategori film terbaik, sutradara terbaik dan aktor terbaik.

Soe Hok Gie sering menempatkan diri di luar pemerintahan bahkan melawannya, presiden Soekarno yang saat itu tengah menjabat. Dalam kesehariannya Gie terkenal sebagai orang yang lurus, jujur dan tidak kenal kompromi. Kejujurannya ini pula yang sering menjadi asal muasal konflik dengan orang sekitarnya. Namun cintanya pada Indonesia dan dunia mahasiswa yang membuatnya harus bersikap seperti itu. Dalam gerakannya Gie seringkali melakukan perlawanan atas segala penindasan, bahkan Gie tidak sungkan untuk angkat bicara ketika ditemui ada hal yang dianggap dapat merusak Indonesia. Salah satu bentuk perlawanan dari Gie ialah ketika ia menjadi salah satu demonstran dalam menurunkan presiden Soekarno yakni terkait ketidaksepahaman sistem pemerintahan.<sup>9</sup>

Film ini menunjukkan memiliki peran yang cukup besar dalam kehidupan bangsa dan masyarakat. Oleh karena itu, film Soe Hok Gie akan sangat menarik jika dikaji dengan pendekatan semiotika. Salah satu pendekatan semiotik yang digunakan yaitu Charles Sanders Peirce. Semiotika ini di pilih untuk digunakan dalam analisis film ini karena di rasa sesuai digunakan untuk menganalisis film soe hok gie. Semiotika Charles Sanders Peirce sering disebut sebagai *Grand Teory* dalam semiotika. Hal ini

---

<sup>9</sup> Muhammad Rifai, *Soe Hok Gie: Biografi Seorang Demontran* (Sleman: Garasi, 2014), 128-129.

dikarenakan semiotika Peirce lebih menyeluruh dan deskripsi struktural dari semua sistem penandaan. Bagi Peirce sebuah tanda atau *representamen* adalah sesuatu yang bagi seseorang mewakili sesuatu yang lain dalam beberapa hal ataupun suatu kapasitas. Dengan begitu sebuah tanda memiliki korelasi “triadik” secara langsung dengan *interpretan* dan objeknya.<sup>10</sup> Sehingga makna yang ada di film bisa di lihat dengan jelas dan detail melalui beberapa tanda yang ada di dalamnya.

Untuk melihat lebih dalam bagaimana partisipasi untuk menyampaikan pesan mengenai politik etnis Tionghoa tersebut dengan menggunakan analisis semiotika Charles Sanders Peirce dengan judul “**PARTISIPASI POLITIK ETNIS TIONGHOA DALAM PERKEMBANGAN POLITIK INDONESIA PADA FILM SOE HOK GIE : Telaah Semiotika Charles Sanders Peirce**”.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka penulis mencoba merumuskan permasalahan-permasalahan yang berguna sebagai pijakan penyusunan skripsi ini. Adapun perumusan masalah tersebut adalah sebagai berikut:

---

<sup>10</sup>Indiawan Seto Wahyu Wibowo, *Semiotika: Aplikasi Praktis Bagi Penelitian dan Penulisan Skripsi Ilmu Komunikasi*, (Jakarta: Fakultas Ilmu Komunikasi, Universitas Prof. DR. Moestopo, 2006) 14-15.

1. Bagaimana makna *Sign*, *Object* dan *Interpretant* partisipasi politik etnis Tionghoa pada film Soe Hok Gie berdasarkan teori semiotika Charles Sander Peirce?
2. Bagaimana Analisis *Sign*, *Object* dan *Interpretant* partisipasi politik etnis Tionghoa dalam perkembangan politik di Indonesia pada film Soe Hok Gie?

### C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan permasalahan yang penulis rumuskan, maka tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah:

1. Untuk menunjukkan makna *Sign*, *Object* dan *Interpretant* partisipasi politik etnis Tionghoa pada film Soe Hok Gie berdasarkan teori semiotika Charles Sander Peirce.
2. Untuk mengetahui analisis *Sign*, *Object* dan *Interpretant* partisipasi politik etnis Tionghoa dalam perkembangan politik di Indonesia pada film Soe Hok Gie.

### D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangsih bagi pengembangan suatu ilmu. Adapun manfaat dari penelitian ini adalah:

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan di bidang semiotika, perfilman dan kajian media, serta dapat memberikan jawaban terhadap permasalahan yang sedang diteliti.

## 2. Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan berguna sebagai referensi bagi masyarakat dan penikmat film dalam mengkonsumsi produk media. Penelitian ini diharapkan juga dapat menambah pengetahuan pembuat film atau praktisi film, bahwa film dapat digunakan untuk membakar semangat darah muda, salah satunya dengan cara membuat film yang menunjukkan idealisme kaum muda.

## E. Kajian Pustaka

Kajian Penelitian terdahulu yang relevan bertujuan untuk mendapatkan bahan perbandingan dan acuan. Selain itu, untuk menghindari anggapan kesamaan dengan penelitian ini, maka dalam penelitian terdahulu ini peneliti mencantumkan hasil-hasil penelitian yang relevan sebagai berikut:

*Pertama, Pertama*, jurnal berjudul representasi nilai islam pada iklan BNI Syariah “Hasanah Titik” (Studi Analisis Semiotika Ferdinand de Saussure). Karya Cutra Aslinda dan Maldo, Fakultas Ilmu Komunikasi Universitas Islam Riau, vol. 6 no. 1 issn: 2303-0194.<sup>11</sup> Jurnal ini berisi tentang bagaimana representasi nilai-nilai Islam yang terdiri dari nilai-nilai akidah, nilai-nilai ibadah dan nilai akhlak tergambar pada iklan BNI Syariah

---

<sup>11</sup> Cutra Aslinda dan Maldo, “Representasi Nilai Islam Pada Iklan Bni Syariah “Hasanah Titik” (Studi Analisis Semiotika Ferdinand De Saussure)”, 3, 1.

“Hasanah Titik!” yang dianalisis melalui semiotika Ferdinand de Saussure. Walaupun berbeda pandangan semiotika dengan peneliti, namun sama-sama menganalisa tanda yang ada pada objek.

*Kedua*, Jurnal berjudul Representasi Nasionalisme Dalam Film “Gie” Karya Riri Riza (Analisis Semiotika Roland Barthes). Karya Bayu A’an Saputra, Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Social Dan Ilmu Politik Universitas Mulamarwan, Vol. 3 No. 1 2015.<sup>12</sup> Jurnal tersebut berisi tanda representasi nasionalisme dan tanda-tanda yang menunjukkan nasionalisme. Persamaan penelitian yang kedua ini dengan penulis adalah menganalisa tanda-tanda yang terjadi di film “Gie”, dengan fokus penelitian ini tentang Nasionalisme dan fokus penulis tentang partisipasi politik. Perbedaan selanjutnya adalah pandangan analisis, penelitian ini menggunakan semiotika Roland Barthes, sedangkan penulis menggunakan Charles Sanders Peirce.

*Ketiga*, Skripsi berjudul Wacana Pendidikan Politik Pada Film “Gie” (Analisis Semiotic Konstruktivisme). Karya Ida Kasihati Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Surakarta.<sup>13</sup> Skripsi ini berisi cerminan pendidikan politik dari tokoh Soe Hok Gie. Persamaan penelitian ini dengan penulis adalah analisa tanda-tanda pada objek yaitu film “Gie”. Perbedaan penelitian ini dengan penulis adalah pada penelitian ini fokus tentang wacana pendidikan kritis pada film Soe Hok Gie dengan metode

---

<sup>12</sup> Bayu A’an Saputra, “Representasi Nasionalisme dalam Film Gie Karya Riri Riza (Analisis Semiotika Roland Barthes)”, *Jurnal Ilmu Komunikasi* 3, 1 (2005).

<sup>13</sup> Ida Kasihati, “Wacana Pendidikan Politik pada Film “Gie” (Analisis Semiotik Konstruktivisme),” (Universitas Muhammadiyah Surakarta, Surakarta, 2018).

semiotika konstruktivisme, sedangkan penulis fokus tentang partisipasi politik etnis Tionghoa pada film Soe Hok Gie.

*Keempat*, Skripsi berjudul “Pesan Dakwah Dalam Film *Insyah Allah Sah*”, yang dilakukan oleh Badiatul Mardiyah mahasiswa dari Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam Fakultas Dakwah dan Komunikasi UINSA Surabaya. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui mengenai pesan dakwah yang terkandung dalam film *Insyah Allah Sah* dengan menggunakan analisis semiotika dari Charles Sanders Peirce dengan menggunakan tiga tahap yakni tanda, penggunaan tanda dan acuan tanda. Hasil dari penelitian ini ditemukan pesan dakwah berupa a) keutamaan do’a ketika sedang dalam kesulitan, b) keutamaan istighfar, c) keutamaan saling tolong-menolong, d) sedekah kepada fakir miskin dan anak yatim, e) bertaubat dari kesalahan yang diperbuat, dan f) menutup aurat. Perbedaan dari penelitian ini terletak pada objek penelitian. Sedangkan persamaannya adalah kerangka analisa semiotika yang dipakai dalam penelitian ini.<sup>14</sup>

*Kelima*, Skripsi berjudul “Representasi Nasional dalam Film GIE (2015)”, yang dilakukan oleh Bayu A’an Saputra mahasiswa dari prodi Ilmu Komunikasi FISIP UNMUL. Penelitian ini berbentuk jurnal. Tujuan dari penelitian ini adalah mendeskripsikan pesan yang berarti nasionalisme di dalam film Gie. Penelitian ini berjenis deskriptif dan menggunakan metode penelitian kualitatif dengan menggunakan analisis semiotik Roland Barthes.

---

<sup>14</sup> Badiatul Mardiyah, *Pesan Dakwah Dalam Film Insyallah Sah (Analisis Semiotika Charles Sanders Peirce)*, Skripsi, (Surabaya: UIN Sunan Ampel, Fakultas Dakwah dan Komunikasi, 2019). 1-78.

Hasil dari penelitian ini adalah terdapat representasi terkait nasionalisme di dalam film Gie dengan sudut pandang yang digunakan, yakni semiotika Rolands Barthes. Dengan menggunakan bahasa dan simbolisme serta ideologi atau doktrin bangsa. Ideologi nasionalisme menempatkan bangsa sebagai pusat permasalahan dan berupanya mempertinggi eksistensinya. Pemaknaan nasionalisme ini berdasarkan scene-scene yang ada di dalam film serta simbol-simbol yang dipakai. Sosok Gie sendiri digambarkan sebagai tokoh yang berjuang melawan kekuasaan rezim pada masa itu sebagai gambaran kesadaran akan permasalahan bangsa. Persamaannya dengan penelitian ini terletak pada objek penelitiannya, sedangkan perbedaannya terdapat pada fokus penelitian yakni partisipasi politik dan analisis semiotika yang dipakai menjadi kerangka analisisnya.<sup>15</sup>

## **F. Metode Penelitian**

### **1. Jenis dan Pendekatan Penelitian**

Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian dengan melibatkan penggunaan mekanisme analisis intelektual untuk memperjelas makna yang akan dicari, atau disebut dengan inkuiri filosofi. Pendekatan ini digunakan untuk memperjelas makna, membuat nilai-nilai yang nyata, melakukan identifikasi partisipasi politik dan studi tentang etnis. Peneliti yang menggunakan pendekatan ini akan mempertimbangkan semua ide

---

<sup>15</sup> Bayu A'an Saputra, *Representasi Nasionalisme Dalam Film "Gie" Karya Riri Riza (Analisis Semiotika Roland Barthes, (eJurnal Ilmu Komunikasi Volume 3, No. 01 Tahun 2015). 9. <https://ejournal.ilkom.fisip-unmul.ac.id/site/?p=1741> di akses pada 14 September pukul 23:10WIB.*

dan perspektif dengan melakukan eksplorasi ekstensif atas literature, kemudian menguji secara mendalam makna kontekstunya, merumuskan pertanyaan, mengajukan jawaban serta membuat saran implikasi atas jawaban-jawaban tersebut.<sup>16</sup>

Jenis penelitian yang digunakan oleh penulis adalah penelitian kepustakaan (*Library Research*), yaitu penelitian yang hampir secara keseluruhan penelitiannya dilakukan di perpustakaan. Metode penelitian jenis kepustakaan ini memerlukan banyak informasi dari penelitian-penelitian yang terdahulu. Dari hal ini, peneliti memiliki kemungkinan untuk menemukan hal-hal baru dari penelusuran pustaka tersebut yang belum diungkap dalam proses penelitian yang terdahulu.<sup>17</sup>

Metode pendekatan penelitian ini menggunakan pendekatan komunikasi dengan menggunakan analisis teks media yaitu, analisis semiotika Charles Sanders Peirce. Semiotika Charles Sanders Peirce yang membagi tanda menjadi Objek, Interpretant dan Representant.<sup>18</sup>

## 2. Data dan Sumber Data Penelitian

Data adalah fakta empirik yang dikumpulkan oleh peneliti. Data utama yang digunakan oleh peneliti adalah *scene-scene* dalam film Soe Hok Gie yang menunjukkan tanda diantaranya gambar tentang penggambaran peran fungsi mahasiswa. Kemudian petanda yang berisi

---

<sup>16</sup>Sudarwan Danim, *Menjadi Peneliti Kualitatif; Rancangan Metodologi, Presentasi, dan Publikasi Hasil Penelitian untuk Mahasiswa dan Peneliti Pemula Bidang Ilmu-ilmu Sosial, Pendidikan, dan Humaniora* (Bandung: Pustaka Setia, 2002), 55.

<sup>17</sup>Restu Hartiko Widi, *Asas Metodologi Penelitian; Sebuah Pengenalan dan Pemetaan Langkah demi Langkah Pelaksanaan Penelitian* (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2010), 52.

<sup>18</sup>Indiawan Seto Wahyu Wibowo, *Semiotika: Aplikasi Praktis Bagi Penelitian dan Penulisan Skripsi Ilmu Komunikasi*, 15-16.

rincian detail dari gambar di tanda. Sedangkan data pendukung yang digunakan adalah artikel mengenai sinopsis dan staf produksi film Soe Hok Gie.

Sumber data di dalam penelitian ini antara lain sebagai berikut:

a. Data primer

Data primer merupakan data yang didapat atau dikumpulkan oleh peneliti secara langsung dari sumber datanya. Penelitian ini menggunakan file video film Soe Hok Gie yang berdurasi 2 jam 20 menit 58 detik sebagai data primer. *scene-scene* dalam film Soe Hok Gie yang menunjukkan tanda diantaranya gambar tentang penggambaran peran fungsi mahasiswa digunakan sebagai data primer. Kemudian petanda yang berisi rincian detail dari gambar di tanda. Film tersebut di akses di [cinemaxxi/ movies/ drama/ gie](http://cinemaxxi.com/movies/drama/gie) (2005). Data primer yang digunakan sebagai referensi teori yaitu pemikiran semiotika Charles Sanders Peirce dalam buku *Dasar-Dasar Semiotika* karya Trabaut & Jurgen (1996) yang diterjemahkan oleh Pattinasarany & Sally diterbitkan di Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.

b. Data sekunder

Data sekunder yaitu data yang didapat atau dikumpulkan oleh peneliti dari berbagai sumber yang telah ada, seperti buku, jurnal dan dokumentasi. penelitian ini menggunakan data sekunder berupa dokumentasi yang didapat dari internet, artikel dan jurnal yang

berhubungan dengan film Soe Hok Gie. Data sekunder yang digunakan oleh peneliti antara lain:

1. Rangkuman tentang film Gie pada <https://id.m.wikipedia.org/wiki/gie>.
2. Artikel karya Sirojul Khafid berjudul sinopsis Gie di MolaTV: film yang dibintangi Nicholas Saputra<sup>19</sup>
3. Artikel karya Hasib berjudul 8 fakta film Gie yang berkisah soal akivis mahasiswa, wajib nonton. Dimuat dalam [idntimes.com/hype/entertainment](http://idntimes.com/hype/entertainment).

### 3. Teknik Pengumpulan Data

Model penelitian ini termasuk penelitian kepustakaan, sehingga teknik pengumpulan datanya melalui pengumpulan data literer. Yakni: bahan-bahan pustaka yang dipandang koheren dan objek pembahasan yang dimaksud dalam proses penelitian ini.<sup>20</sup> Setelah semua data yang diperlukan terakumulasi, selanjutnya akan dilakukan pengolahan data dengan tahapan-tahapan sebagai berikut:

- a. *Editting*, yaitu melakukan pemeriksaan kembali data yang telah diperoleh, terutama ditinjau dari segi kelengkapan, segi kejelasan makna serta keselarasan makna antara yang satu dengan yang lainnya.

Dalam tahap ini data diperoleh dari film dan buku.

---

<sup>19</sup> Sirojul Khafid, *Sinopsis Gie di Molatv: Film yang dibintangi Nicholas Saputra*, (Tirto.ID) di Akses pada 10 Juli 2021.

<sup>20</sup> Suharsimi Arikunto, *Prosedur Suatu Pendekatan Praktek* (Jakarta: PT Rineka Cipta, 1990), 24.

- b. *Organizing*, yaitu menyatakan data-data yang telah diperoleh dengan menggunakan kerangka yang telah ada. Dalam proses ini, data-data yang sudah diperoleh akan dipilah sesuai dengan kategori dalam sub-sub tema yang telah ditentukan. Adapun sub-sub tema yang dimaksud adalah sub tema yang terdapat di dalam skripsi ini, antara lain adalah sebagai berikut: Tanda, penanda dan petanda dalam film Soe Hok Gie sesuai teori semiotika Charles Sander Peirce dan bentuk partisipasi politik dari etnis Tionghoa dalam perkembangan politik di Indonesia yang terdapat dalam film tersebut.
- c. Penemuan hasil, yaitu menemukan hasil analisis lanjutan terhadap hasil pengorganisiran data yang menggunakan kaidah-kaidah, teori dan metode yang sudah ditentukan, sehingga dapat diperoleh sebuah kesimpulan-kesimpulan tertentu

Tahapan-tahapan di atas digunakan untuk mengumpulkan atau mencari data atau dokumen yang mendukung terkait penelitian. Seperti transkrip, majalah, memo, catatan, memo, surat kabar, internet, otobiografi dan sebagainya yang sekiranya mendukung terkait penelitian yang terdokumentasi. Dalam penelitian ini data yang digunakan adalah film GIE yang sudah di download melalui internet. Selain itu terdapat data dokumen-dokumen yang berupa artikel dan jurnal mengenai film Soe Hok Gie.

#### 4. Analisis Data

Metode analisis data digunakan untuk menemukan ilmu pengetahuan yang ilmiah dengan cara melakukan perincian terhadap masalah-masalah yang diteliti dengan cara memilih dan memilah pengertian objek tersebut dengan tujuan untuk mengetahui penjelasan dari objek tersebut. Metode analisis dalam penelitian ini adalah deskriptif analitik, yaitu usaha untuk menyusun dan mengumpulkan data berdasarkan data yang telah tampak ataupun terlihat. Kemudian diusahakan adanya analisis dan interpretasi ataupun penafsiran terhadap objek atau data-data tersebut.<sup>21</sup>

Hal diatas juga bisa dikenal dengan proses melakukan analisis secara ilmiah tentang masalah-masalah atau data yang ada yang berisikan pesan ataupun komunikasi. Tujuan dilakukan hal ini adalah untuk memecahkan masalah secara sistematis dan faktual mengenai fakta-fakta yang ada. Analisis semacam ini sering dikenal sebagai *content analysis*, yakni sebagai teknik penelitian untuk melakukan penghimpunan dan melakukan analisis dengan identifikasi karakteristik yang spesifik akan pesan-pesan yang terdapat dalam suatu teks yang resmi dan valid serta objektif.<sup>22</sup>

Analisis data merupakan sebuah upaya untuk mengorganisasikan data, memilah-milahnya, mencari dan menemukan pola apa yang penting

---

<sup>21</sup>Hadari Nawawi, *Metode Penelitian Bidang Sosial* (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2007), 67.

<sup>22</sup>Nana Syaodih Sukmadinata, *Metode Penelitian Pendidikan* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2009), 81.

dan yang perlu dipelajari. Konsep analisis data kualitatif merupakan upaya yang dilakukan dengan mengorganisasikan data, mengolah data menjadi satuan yang dapat dikelola, mengadakan sistensis, mencari dan menemukan pola, menemukan apa yang penting dan apa yang dipelajari serta membuat keputusan.<sup>23</sup>

Adapun proses analisis objek dengan menggunakan metode semiotika Charles Sander Peirce sebagai berikut:<sup>24</sup>

- a. *Representament*, bentuk yang diterima oleh tanda atau berfungsi sebagai tanda. *Representament* ini menunjuk kepada objek yang berdasarkan kapasitasnya. Syarat dari *Representament* adalah dapat dipersepsi dan dapat berfungsi sebagai tanda..
- b. Objek adalah sesuatu yang terdapat dalam kognisi seseorang.
- c. *Interpretant* atau interpretasi merupakan bagaimana kita memaknai dari sesuatu objek. Interpretasi adalah sesuatu tanda yang terdapat di dalam benak seseorang, kemudian akan memunculkan makna tentang sesuatu yang diwakili oleh tanda tersebut.

### **G. Sistematika Pembahasan**

Di dalam penelitian ini, penulis membagi sistematika pembahasan menjadi lima bab yang memiliki keterkaitan antara satu sama lain. Isi dari masing-masing bab memiliki gambaran sebagai berikut:

#### **BAB I PENDAHULUAN**

<sup>23</sup> Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Alfabeta, 2005), 193.

<sup>24</sup> Fatimah, *Semiotika dalam Kajian Iklan Layanan Masyarakat*, (Gowa: Tallasa Media, 2020), 34.

Pada bab ini memuat tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, telaah pustaka, metode penelitian dan sistematika pembahasan.

## **BAB II SEMIOTIKA DAN PARTISIPASI POLITIK ETNIS TIONGHOA**

Pada bab ini membahas tentang semiotika Charles Sanders Peirce, film dan politik etnis Tionghoa.

## **BAB III DESKRIPSI FILM SOE HOK GIE**

Pada bab ini membahas tentang profil film Soe Hok Gie, biodata soe hok gie, etnis Tionghoa dan scene-scene mengenai politik etnis Tionghoa.

## **BAB IV ANALISIS SEMIOTIKA ATAS PARTISIPASI POLITIK ETNIS TIONGHOA DALAM PERKEMBANGAN POLITIK INDONESIA PADA FILM SOE HOK GIE**

Pada bab ini penulis akan memaparkan hasil analisis mengenai tanda, petanda dan penanda mengenai partisipasi politik etnis Tionghoa dalam perkembangan politik Indonesia pada film Soe Hok Gie dengan menggunakan pendekatan semiotika Charles Sander Peirce.

## **BAB V PENUTUP**

Pada bab ini meliputi kesimpulan dan saran dari penelitian yang dilakukan oleh peneliti

## BAB II

### KAJIAN TEORI

#### A. Kajian Teori

##### 1. Partisipasi Politik

###### a. Pengertian Partisipasi

Dilihat dari asal katanya, partisipasi berasal dari bahasa Inggris “*partisipasi*” yang berarti pengambilan bagian, pengikut sertaan. Slameto mengatakan bahwa partisipasi adalah pemusatan energi psikis yang tertuju pada suatu objek, dan meliputi banyak sedikitnya kesadaran yang menyertai suatu aktivitas yang sedang dilakukan.<sup>25</sup> Partisipasi menurut Astuti adalah pelibatan seseorang atau beberapa orang dalam suatu kegiatan. Keterlibatan dapat berupa keterlibatan mental dan emosi serta fisik dalam menggunakan segala kemampuan yang dimilikinya (berinisiatif) dalam segala kegiatan yang dilaksanakan serta mendukung pencapaian tujuan dan tanggung jawab atas segala keterlibatan.

Partisipasi merupakan keterlibatan mental dan emosi seseorang di dalam situasi kelompok yang mendorong mereka untuk menyokong kepada pencapaian tujuan kelompok tersebut dan ikut bertanggung jawab terhadap kelompoknya.<sup>26</sup> Partisipasi adalah

---

<sup>25</sup>Sahya Anggara, *Sistem Politik Indonesia*, (Bandung: CV. Pustaka Setia, 2013), 141.

<sup>26</sup>Andi Uceng dkk, *Analisis Tingkat Partisipasi Masyarakat Terhadap Pembangunan Sumber Daya Manusia di Desa Cemba Kecamatan Enrekang Kabupaten Enrekang*, (Jurnal Moderat, Volume 5, Nomor 2, Mei 2019), 5.

keikutsertaan, perhatian dan sumbangan yang diberikan oleh kelompok yang berpartisipasi, dalam hal ini adalah masyarakat.

Untuk menumbuhkan dan menggerakkan semangat partisipasi, diperlukan prasyarat yang dapat membangkitkan tenaga social dalam masyarakat. Dalam menumbuhkan hal tersebut Pasaribu mengemukakan sebagai berikut:

- 1) Rasa senasib, sepenanggungan, ketergantungan dan ketertibaan, jika dalam suatu masyarakat terdapat perasaan ini, maka dalam masyarakat ikut dapat diharapkan timbul partisipasi yang tinggi.
- 2) Keterikatan tujuan hidup, keterikatan rasa saja tidak membawa kekuatan berpartisipasi. Bukti nyata dalam hal ini, tujuan jelas maka ketepatan hati, tahan uji dan kemauan yang keras akan timbul dalam mencapai tujuan.
- 3) Kemahiran menyesuaikan. Kemahiran dalam menyesuaikan diri dalam keadaan sangat penting untuk menimbulkan partisipasi.<sup>27</sup>

Dari penjelasan di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa partisipasi adalah keterlibatan seseorang berupa mental, emosi dan fisik dalam segala kemampuan yang dimilikinya terhadap suatu kegiatan.

#### b. Pengertian Politik

Politik menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) adalah segala urusan dan tindakan kebijakan, siasat dan sebagainya mengenai

---

<sup>27</sup>Herman, *Tingkat Partisipasi Masyarakat Dalam Perencanaan Pembangunan Desa Ulidang Kecamatan Tammerodo Kabupaten Majene*, ( GROWTH Jurnal Ilmiah Ekonomi Pembangunan, Volume 1, No. 1, 2019), 78-79.

pemerintahan negara atau terhadap negara lain.<sup>28</sup> Politik berasal dari bahasa Yunani, *polis* yang artinya negara-kota. Pada masa Yunani, dalam negara kota, setiap orang saling berinteraksi satu sama lain untuk mencapai kesejahteraan hidupnya. Saat manusia mencoba untuk menentukan posisinya dalam masyarakat, ia berusaha meraih kesejahteraan pribadi melalui sumber daya yang ada, atau berupaya memengaruhi orang lain agar menerima pandangannya mereka sibuk dengan kegiatan yang disebut dengan politik.<sup>29</sup>

Merriam-Webster mengartikan politik sebagai aktivitas-aktivitas atau aksi yang memiliki hubungan untuk mempengaruhi aksi-aksi dan kebijakan-kebijakan dari suatu pemerintahan atau untuk mendapatkan dan mempertahankan kekuasaan di dalam suatu pemerintahan. Melalui pengertian tersebut, Sukarna menjelaskan bahwa berbicara mengenai politik adalah berbicara mengenai negara. negara sebagai suatu entitas tentu memiliki unsur-unsur pembentuk.

Unsur-unsur pembentuk negara sebagai berikut:

- 1) Wilayah dan batas-batas tertentu.
- 2) Penduduk atau rakyat.
- 3) Pemerintahan.
- 4) Kekuasaan.
- 5) Pengakuan dari negara lain.

---

<sup>28</sup>KBBI

<sup>29</sup>Muslim Mufti, *Teori-teori Politik*, (Bandung: CV Pustaka Setia, 2019), 35.

Miriam Budiardjo menambahkan tentang konsep-konsep pokok dalam politik, yaitu: Negara, Kekuasaan, Pengambilan Keputusan, Kebijakan, dan Pembagian.

Keterkaitan politik dengan negara sangat erat, konsep politik yang pertama adalah negara. Sukarna menyebutkan bahwa negara memiliki hakikat sebagai suatu organisasi baik dalam arti statis maupun dinamis untuk melaksanakan kegiatan-kegiatan yang bertalian dengan pelaksanaan kekuasaan oleh badan-badan negara atau administrasi negara untuk mencapai tujuan dari pada negara itu. Tujuan dan fungsi negara sebagai berikut:

- 1) Melaksanakan kekuasaan. Kekuasaan di sini dapat berarti kekuasaan yang berasal dari kelompok sendiri atau juga kekuasaan seluruh rakyat.
- 2) Mempertahankan dan juga melindungi baik wilayah maupun rakyat dari negara tersebut.
- 3) Mewujudkan keamanan dan ketertiban yang harus dijalankan oleh segenap pihak-pihak yang berkewajiban dan berkepentingan untuk menjaga hal tersebut termasuk juga oleh rakyat.
- 4) Mewujudkan keadilan dan kesejahteraan rakyat, agar rakyat merasa nyaman.
- 5) Menyelenggarakan hubungan antar negara yang dapat memperkaya kehidupan berbangsa.

- 6) Meningkatkan dan meninggikan derajat martabat bangsa dalam dunia internasional.
- 7) Mencerdaskan dan meningkatkan kualitas rakyat.

Konsep penting kedua dalam politik adalah kekuasaan. Kekuasaan adalah kemampuan seseorang atau suatu kelompok untuk mempengaruhi tingkah laku orang atau kelompok lain sesuai dengan keinginan dari pelaku. Robert A. Dahl memandang bahwa keberadaan suatu aturan atau kewenangan adalah hal yang mutlak dari suatu perhimpunan politik dan bahwa hubungan politik memang melibatkan aturan, kewenangan, dan kekuasaan.

Konsep ketiga dari politik ialah keputusan. Sebelum suatu keputusan ditentukan, perlu dilakukan suatu proses pengambilan keputusan atau *decision making*. Keputusan adalah membuat pilihan antara beberapa alternatif, sedangkan pengambilan keputusan merupakan suatu proses yang dilakukan sebelum suatu keputusan ditentukan yang menuju pada tercapainya suatu keputusan.

Konsep keempat dari politik ialah kebijaksanaan (*public policy*). Budiardjo mengartikan kebijaksanaan sebagai suatu kumpulan keputusan yang diambil oleh seorang pelaku atau oleh kelompok politik dalam usaha memilih tujuan-tujuan dan cara-cara untuk mencapai tujuan-tujuan itu.

Konsep kelima dari politik ialah pembagian (*distribution*). Pembagian dan penjatahan sesuatu, dalam hal ini adalah nilai-nilai,

merupakan salah satu fungsi dari politik dan apabila terjadi hal-hal yang tidak sesuai dalam prosesnya, seperti pembagian nilai-nilai yang tidak sesuai atau tidak merata, maka hal tersebut berpotensi untuk memicu konflik.<sup>30</sup>

c. Pengertian Partisipasi Politik

Samuel P. Huntington dan Joan Nelson dalam karya penelitiannya *No Easy Choice: Political Participation in Developing Countries* memberi catatan berbeda, yaitu partisipasi yang bersifat *mobilized* (dipaksa), juga termasuk dalam kajian partisipasi politik. Partisipasi sukareladan mobilisasi hanya dalam aspek prinsip. Bukan kenyataan tindakan. Intinya, baik sukarela maupun dipaksa, warga negara tetap melakukan partisipasi politik.

Partisipasi politik merupakan salah satu aspek penting dari demokrasi. Asumsi yang mendasari demokrasi (partisipasi) adalah orang yang paling tahu tentang apayang baik bagi dirinya adalah orang itu sendiri. Karena keputusan politik yang dibuat dan dilaksanakan oleh pemerintah menyangkut dan memengaruhi kehidupan warga negara, warga masyarakat berhak ikut serta menentukan isi keputusan yang memengaruhi hidupnya dalam keikutsertaan warga negara dalam memengaruhi proses pembuatan dan pelaksanaan keputusan politik.

Beberapa kriteria dari pengertian partisipasi politik:

---

<sup>30</sup>Yudi Rusfiana, *Dinamika Politik Kontemporer*, (Bandung:Alfabeta, 2017), 1-11.

- 1) Menyangkut kegiatan-kegiatan yang dapat diamati dan bukan sikap atau orientasi. Jadi, partisipasi politik hanya berhubungan dengan hal yang bersifat objektif dan bukan subjektif.
- 2) Kegiatan politik warga negara biasa atau orang perorangan sebagai warga negara biasa yang dilaksanakan secara langsung ataupun tidak langsung (perantara).
- 3) Kegiatan tersebut bertujuan untuk memengaruhi pengambilan keputusan pemerintah, baik berupa bujukan maupun dalam bentuk tekanan, bahkan penolakan juga terhadap keberadaan figur para pelaku politik dan pemerintah.
- 4) Kegiatan tersebut diarahkan pada upaya memengaruhi pemerintah tanpa peduli efek yang akan timbul gagal ataupun berhasil.
- 5) Kegiatan yang dilakukan dapat melalui prosedur yang wajar dan tanpa kekerasan (konvensional) ataupun dengan cara yang di luar prosedur yang wajar (tak konvensional) dan berupa kekerasan (*violence*)

Partisipasi politik merupakan cerminan dari sikap politik (*political behaviour*) warga negara yang berwujud dalam perilaku, baik secara psikis maupun fisik. Partisipasi politik yang dikehendaki adalah partisipasi yang tumbuh atas kesadaran sebagai partisipasi murni (*pure participation*) tanpa adanya paksaan.

Menurut Myron Weiner, terdapat lima penyebab timbulnya gerakan ke arah partisipasi lebih luas dalam proses politik, yaitu:

- 1) Modernisasi dalam segala bidang kehidupan yang menyebabkan masyarakat semakin banyak menuntut untuk ikut dalam kekuasaan politik.
- 2) Perubahan-perubahan struktur kelas sosial, masalah siapa yang berhak berpartisipasi dan pembuatan keputusan politik menjadi penting dan mengakibatkan perubahan dalam pola partisipasi politik.
- 3) Pengaruh kaum intelektual dan komunikasi massa modern, ide demokratisasi partisipasi telah menyebar ke bangsa-bangsa baru sebelum mereka mengembangkan modernisasi dan industrialisasi yang cukup matang.
- 4) Konflik antar kelompok pemimpin politik, jika timbul konflik antar elit, yang dicari adalah dukungan rakyat, terjadi perjuangan kelas menengah melawan kaum aristokrat telah menarik kaum buruh dan membantu memperluas hak pilih rakyat.
- 5) Keterlibatan pemerintah yang meluas dalam urusan sosial, ekonomi dan kebudayaan, meluasnya ruang lingkup aktivitas pemerintah sering merangsang timbulnya tuntutan-tuntutan yang terorganisasi akan kesempatan untuk ikut serta dalam pembuatan keputusan politik.<sup>31</sup>

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa partisipasi politik adalah keterlibatan seluruh kemampuan yang dimiliki

---

<sup>31</sup>Anggara, *Sistem Politik Indonesia*, 142-146.

seseorang terhadap suatu sistem kenegaraan meliputi kebijakan dan kekuasaan dari negara tersebut.

d. Dinamika Perkembangan Politik di Indonesia

Dinamika ketatanegaraan Indonesia terus berkembang dari waktu ke waktu. Begitupun dengan pemebentukan hukum yang menyelaraskan diri dengan perkembangan yang ada. Namun perkembangan tersebut tidak selalu dapat diartikan sebagai suatu hal positif. Karena sampai saat ini masyarakat masih mendambakan suatu hukum yang membela kepentingan masyarakat umum dan memberikan hak secara penuh kepada warga negaranya.

Dalam perjalanannya politik di Indonesia terbagi menjadi tiga masa, yaitu:

1) Politik Orde Lama

Dalam perjalanannya, dinamika politik di Indonesia terus mengalami pergejolakan. Awal pembentukan negara Indonesia, PPKI yangsaat itu diketuai oleh Soekarno menetapkan Undang-Undang Dasar 1945 (UUD 1945). Badan ini juga yang memilih presiden dan wakil presiden pertama indonesia pada saat itu karena lembaga Dewan Perwakilan Rakyat (DPR) belum terbentuk. Pada awal kemerdekaan, kekuasaan negara sepenuhnya berada di tangan presiden dibantu oleh Komite Nasional.

Pada tanggal 27 Desember 1949, UUD 1945 mengalami perubahan menjadi UUD RIS yang berlaku sampai dengan 17

Agustus 1950. Perubahan ini membawa dampak terhadap bentuk negara yang semula NKRI menjadi negara RIS.

Karena sejak 1950-1959 berlaku Undang-Undang Dasar Sementara (UUDS). Pada 5 Juli 1959, Soekarno mengeluarkan Dekrit Presiden yang menyatakan memberlakukan kembali UUD 1945. Di zaman kepemimpinan Soekarno ini, konstitusi kental dengan nuansa demokrasi politik dan demokrasi ekonomi yang disebut juga dengan istilah *socio-demokrasi*.<sup>32</sup>

Pada segi politik, menunjukkan fenomena politik banyak diwarnai koalisi partai-partai politik terjadi dalam tubuh kabinet, yang terdiri dari partai politik hasil kolaborasi kelompok-kelompok di masyarakat yang berbeda spektrum ideologi, seperti PNI, Masyumi, PSI, PSII, PRN, PIR, Parindra, PKI, Partai Buruh, BTI, PBI, Parkindo, dan PKRI.<sup>33</sup>

Ternyata koalisi partai politik dan perbedaan jarak ideologi yang tajam antar partai politik maka menyebabkan kegoncangan dalam kabinet-kabinet, sehingga kabinet ini berjalan tidak stabil, di masa tercatat pada kurun masa itu terjadi 9 kali pergantian kabinet. Pada masa ini juga adanya peralihan dari karakter produk

---

<sup>32</sup>Diya Ul Akmal, "*Politik Reformasi Hukum: Pembentukan Sistem Hukum Nasional Yang Diharapkan*", hukum dan keadilan, Volume 8 Nomor 1, Maret 2013, 23-24.

<sup>33</sup>Budi Suryadi, "*Perkembangan dan Kegagalan Sistem Politik di Indonesia*", Jurnal Charta Publika, Vol 1, nomor 2, Januari-Juni 2011, 91.

hukum yang dihasilkan pada masa demokrasi liberal bersifat responsif menjadi demokrasi terpimpin.<sup>34</sup>

## 2) Politik Orde Baru

Cikal bakal pemerintahan Orde Baru dimulai tahun 1966 dengan adanya Surat Perintah Sebelas Maret, yang kemudian disalahartikan sebagai surat pemindahan kekuasaan. Soekarno lengser dalam ketetapan Sidang istimewa MPRS pada tanggal 7 Maret 1967 dan menandai berakhirnya Orde Lama. Pada tanggal 27 Maret 1968, Soeharto diangkat sebagai presiden hal ini berdasarkan ketetapan MPRS No. XLIV/MPRS/1968.

Pada awal pemerintahan Soeharto, dirinya menyatakan prinsip melaksanakan UUD 1945 secara murni dan konsekuen yang tercermin dari beberapa kebijakannya. Namun semua kebijakan ekonomidan politik tidak sesuai dengan UUD 1945. Pemerintahan orde baru dan orde lama memiliki kesamaan yaitu menggunakan sistem antara sipil dan militer. Soeharto menggantikan Soekarno sebagai pemimpin yang otoriter. Kediktatorannya menimbulkan berbagai pro dan kontra. Kebijakan yang terjadi tidak memperlihatkan demokrasi. Terdapat beberapa hal yang memperlihatkan gejala berjalannya demokrasi menuju otoriter:

---

<sup>34</sup>Akmal, “*Politik Reformasi Hukum*”, 24.

- a) Produk hukum dijadikan sebagai alat kekuasaan untuk mencapai tujuan kekuasaan.
- b) Usia kekuasaan presiden yang terlalu lama akan membuka peluang untuk disalahgunakan.
- c) Terlalu dominannya peran militer dan dapat menimbulkan demokrasi tidak berjalan.

Sistem politik yang dilakukan pada masa orde baru dilakukan dengan hati-hati melalui cara yang formal sehingga tampak konstitusional. Karena pada masa ini menyediakan peraturannya terlebih dahulu sebelum melakukan suatu tindakan hukum. Hal ini dilakukan dengan menggunakan kewenangannya yang sangat besar dan tangan-tangan yang diletakkan di MPR dan DPR. Tujuannya untuk memperkuat otoriterisme dengan TAP MPR dan Undang-Undang.

Setelah 32 tahun kepemimpinan orde baru, akhirnya pada tanggal 21 Mei 1998, Soeharto menyatakan mundur dari jabatannya sebagai presiden. Mundurnya Soeharto tidak terlepas dari demo yang terus dilangsungkan oleh mahasiswa diseluruh penjuru Indonesia.<sup>35</sup>

### 3) Politik Reformasi

Era Reformasi dilakukan penguatan konstitusi sebagai dasar pembentukan Peraturan Perundang-Undangan yang ada

---

<sup>35</sup>*Ibid*, 26-28.

dibawahnya. Secara berturut-turut dilakukan amandemen UUD 1945, dimulai tahun 1999, 2000, 2001, dan 2002. Sebagai bagian dari reformasi konstitusi, MPR RI kedudukannya bukan lagi sebagai lembaga tertinggi negara. kini kedudukan yang dimiliki oleh semua lembaga negara adalah setara dengan menekankan kepada penguatan sistem *checks and balance* antar lembaga negara yang ada.

Era reformasi juga digalakkan reformasi birokrasi. Saat ini setiap daerah diberikan hak untuk mengembangkan sendiri potensi yang dimiliki oleh daerahnya melalui otonomi daerah. Ini memiliki tujuan untuk peningkatan kesejahteraan dan memberdayakan masyarakat daerah secara menyeluruh.<sup>36</sup>

## **2. Kondisi Etnis Tionghoa di Indonesia**

### **a. Sejarah Etnis Tionghoa di Indonesia**

Dalam sejarah bangsa Indonesia sejak era kerajaan, penjajahan, kemerdekaan, orde lama, dan orde baru, erat hubungannya dengan keberadaan dari kelompok etnis Tionghoa. Terdapat beberapa catatan sebagaimana yang ditulis oleh Fa Hien pada abad ke-4 yang melaporkan suatu kerajaan yang berada di Jawa, Terdapat seseorang yang bernama Tolomo dan I Ching yang ingin datang ke India untuk

---

<sup>36</sup>*Ibid*, 29.

mempelajari agama Budha dan singgah terlebih dahulu di Kerajaan Jawa terdahulu untuk mempelajari bahasa Sansekerta.

Kedatangan Etnis Tionghoa di Indonesia pada dasarnya jauh sebelum masa penjajahan Hindia Belanda. Terdapat penemuan-penemuan benda-benda pra-sejarah seperti kapak batu giok atau zamrud yang memiliki kesamaan dengan yang ditemukan di Tiongkok dengan rentan waktu yang sama. Selain itu, juga ditemukan benda-benda kuno seperti tembikar yang berasal dari Tiongkok terdapat di Jawa Barat, Lampung dan Kalimantan Barat.<sup>37</sup>

Setelah memasuki era penjajahan Belanda di Indonesia, terdapat tiga orientasi politik dari kelompok etnis Tionghoa. Yang pertama, kelompok yang berorientasi kepada Tiongkok. Kelompok ini dikenal dengan kelompok *Sin-Po* yang memiliki kepercayaan bahwa orang Tionghoa lokal merupakan anggota bangsa Cina. Kelompok yang kedua adalah mereka yang memiliki orientasi kepada Hindia-Belanda. Kelompok ini dikenal sebagai *Chung Hua Hui* yang memiliki pemahaman bahwa posisi mereka sebagai kawula Belanda dan melanjutkan hidup sebagai Tionghoa peranakan. Sedangkan kelompok yang ketiga adalah mereka yang meyakini dan menyebut diri mereka sebagai bangsa Indonesia dan memiliki wadah gerakan politik yakni Partai Tionghoa Indonesia. Kelompok yang pertama

---

<sup>37</sup>Benny G. Setiono, *Tionghok Dalam Pusaran Politik*, (Jakarta: Trans Media Pustaka, 2008), 19.

sebagian besar merupakan imigran baru, sedangkan kelompok yang kedua dan ketiga sebagian besar adalah Tionghoa peranakan.<sup>38</sup>

Pada era penjajahan Belanda posisi Etnis Tionghoa begitu terpinggirkan akibat dari kebijakan-kebijakan yang dikeluarkan oleh pemerintahan Hindia Belanda. Hal ini mengakibatkan posisi Etnis Tionghoa tidak begitu terlihat dalam teks-teks sejarah. Akan tetapi sebenarnya kelompok Etnis Tionghoa memiliki andil dalam proses pergerakan dan perjuangan kemerdekaan Indonesia, bahkan menjadi tokoh perwira di Militer Indonesia lebih tepatnya di Angkatan Laut terdapat seorang perwira yang bernama John Lie atau dikenal sebagai Jahya Daniel yang merupakan seorang keturunan Etnis Tionghoa.

Jhon Lie sering melakukan operasi penyeludupan senjata dari Singapura yang sebelumnya dibeli dengan cara barter menggunakan hasil bumi Indonesia. Kemudian senjata-senjata itu diserahkan kepada para pejabat Republik Indonesia sebagai senjata perlawanan terhadap penjajah Belanda. Operasi ini John Lie lakukan dengan menggunakan kapal cepat yang dinamakan The Outflow. Selain itu dengan adanya organisasi Khonghucu pada masa Hindia Belanda menunjukkan bahwa etnis Tionghoa memiliki eksistensi yang tidak dapat dipungkiri lagi. Dari eksistensi tersebut menunjukkan peran dan

---

<sup>38</sup>Leo Suryadinata, *Negara dan Etnis Tionghoa*, (Jakarta: Pustaka LP3ES Indonesia, 2002), 19.

keikutsertaan etnis Tionghoa dalam memperjuangkan kemerdekaan Republik Indonesia dari penjajahan.<sup>39</sup>

Meskipun demikian, ketika Indonesia berhasil memperoleh kemerdekaanya dan menjalankan pemerintahan sendiri yang dipimpin oleh presiden Soekarno terdapat kebijakan-kebijakan yang diskriminatif terhadap Etnis Tionghoa. Kebijakan-kebijakan yang diskriminatif diantaranya adalah melalui Penetapan Presiden No. 1/Pn.ps/1965, tentang pencegahan penyalahgunaan dan atau penodaan Agama. Peraturan ini dianggap diskriminatif karena tidak mengakui Khonghucu sebagai agama, padahal merupakan keyakinan dari Etnis Tionghoa. Kemudian pada tahun 1959 pemerintah mengeluarkan PP No. 10/1959 yang menetapkan semua usaha dagang kecil yang dimiliki orang asing sampai tingkat desa tidak diberikan izin. Peraturan ini menyasar usaha dagang kecil yang dimiliki oleh Etnis Tionghoa yang berada di desa-desa. Peraturan ini telah mengakibatkan lebih dari 100.000 orang Tionghoa meninggalkan Indonesia.<sup>40</sup>

Berbeda pada saat pemerintahan Orde Baru yang memang pada dasarnya menginginkan legitimasi keberhasilan pembangunan ekonomi. Pemerintah sedikit berpihak kepada Etnis Tionghoa dalam bidang ekonomi dan budaya. Meskipun pemerintah masih mencurigai dan mengawasi mereka dalam bidang politik. Hal ini tidak terlepas

---

<sup>39</sup>Enis Khaerunisa, *Diskriminasi Terhadap Etnis Tionghoa Kecamatan Tenjo Kabupaten Bogor*. Skripsi. (Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah, 2018), 26-27.

<sup>40</sup><https://www.tionghoa.info/diskriminasi-etnis-tionghoa-di-indonesia-pada-masa-orde-lama-dan-orde-baru/> diakses pada tanggal 6 Agustus 2022 pukul 22: 13 WIB.

dengan gejolak politik pada tahun 1965. Kemudian pemerintah mengeluarkan kebijakan asimilasi kepada Etnis Tionghoa dengan cara melarang penggunaan bahasa aksara Cina, penggunaan nama Cina, dan membatasi kegiatan-kegiatan keagamaan serta melarang perayaan hari raya Cina. Diskriminasi ini berlanjut dengan melarang sekolah-sekolah Tionghoa dan menganjurkan semua orang Tionghoa untuk masuk ke sekolah umum negeri ataupun swasta.<sup>41</sup>

Namun pada masa Reformasi, pemulihan eksistensi Etnis Tionghoa kembali dilakukan melalui 3 pilar utama yang sempat runtuh pada pemerintahan Orde Baru. 3 pilar ini meliputi organisasi kemasyarakatan Tionghoa, media berbahasa Cina, dan sekolah berpengantar Bahasa Cina. Kemudian masyarakat Tionghoa membentuk partai berbasis etnis dan menjadi partai aktif pada masa reformasi. Partai-partai tersebut yakni Partai Pembaruan Indonesia dan Partai Bhineka Tunggal Ika. Namun beberapa tokoh politik Etnis Tionghoa memilih bergabaung dengan partai politik yang dibentuk oleh orang-orang Indonesia non-Tionghoa dan menolak bergabaung dengan partai politik yang dibentuk oleh Etnis Tionghoa tersebut.<sup>42</sup>

Pada masa Reformasi, Khonghucu mendapat pengakuan dari pemerintah Republik Indonesia sebagai agama melalui keputusan dari Presiden Abdurrahman Wahid. Dengan adanya pengakuan ini, Etnis

---

<sup>41</sup>Emma Nurmawati Hadian & Swia Asto, *Buku Saku Pembinaan dan Penganut Agama Konghucu di Indonesia*. (Jakarta: Kementrian Republik Indonesia, 2013), 16.

<sup>42</sup>Leo Suryadinata, *Pemikiran Politik Etnis Tionghoa Indonesia 1900-2002*. (Jakarta: Pustaka LP3ES Indonesia, 2005), 139.

Tionghoa banyak yang melakukan perpindahan agama dan kembali memeluk Agama Khonghucu setelah mereka harus memeluk agama lain dengan keterpaksaan karena kebijakan asimilasi dan Khonghucu sempat dianggap bertentangan dengan kebijakan tersebut oleh Orde Baru.

Presiden Megawati kemudian mengeluarkan keputusan Presiden No. 19 tahun 2002 yang meresmikan Imlek sebagai hari libur nasional yang kemudian mulai diberlakukan sejak tahun 2003. Pemulihan eksistensi Etnis Tionghoa juga dilakukan oleh Presiden Susilo Bambang Yudoyono melalui UU. No. 12 tahun 2006 tentang kewarganegaraan Indonesia yang memiliki poin penting pengakuan terhadap keturunan Etnis Tionghoa yang lahir di Indonesia sebagai orang Indonesia asli. Serta masih banyak pasal-pasal yang memiliki dampak pengembangan hak-hak sipil bagi umat Khonghucu dan Etnis Tionghoa di Indonesia.<sup>43</sup>

b. Kondisi Sosial dan Politik Etnis Tionghoa di Indonesia

1) Kondisi sosial etnis Tionghoa

Berdasarkan dukungan dari Abdurrahman Wahid sebagai Presiden Indonesia ke-4, beliau memberikan kebebasan bagi warga Tionghoa untuk mengekspresikan diri dan mengesahkan Kong Hu Cu sebagai aliran kepercayaan yang dianut oleh etnis

---

<sup>43</sup>Ibad dkk, *Bapak Tionghoa Indonesia Dahulu, Sekarang dan Masa Depan*. (Yogyakarta: LkiS Printing Cemerlang, 2012), 82

Tionghoa menjadi agama yang diakui di Indonesia. Etnis Tionghoa hidup rukun dan Toleran.

Kebijakan yang ditetapkan sejak tahun 2001 menunjukkan dan memberi pesan kepada masyarakat luas bahwa daerah itu dihuni warga berbagai suku dan agama, yang semuanya memiliki posisi setara.<sup>44</sup> Perkembangan interaksi etnis China dan pribumi hingga 20 tahun terakhir menurut beberapa pengamat politik terbuka. Generasi muda Indonesia keturunan China banyak yang paham sejarah Indonesia modern, dan bahkan telah mengikuti sejarah migrasi.<sup>45</sup>

## 2) Kondisi politik etnis Tionghoa

Semenjak reformasi iklim demokrasi secara nasional telah membuka ruang bagi warga keturunan Tionghoa untuk berpartisipasi di bidang politik, walaupun terkesan pelan dan lambat. Dengan keterlibatan etnis Tionghoa di panggung politik nasional akan terjadi interaksi politik antara politisi etnis Tionghoa Pribumi yang dapat menularkan etos dan mentalitas orang Tionghoa kepada sesama politisi, di mana prinsip dagang yang mengedepankan rasa saling percaya dan efisiensi diharapkan dapat membangun keterwakilan yang tulus, tidak semu antara rakyat dan

---

<sup>44</sup>Nursapia Harahap, *Adaptasi Berbasis Budaya dan Sosial Masyarakat (Studi Kasus Etnis Tionghoa di Kota Palembang)*, Jurnal Pendidikan Ilmu-ilmu Sosial, 12(1) 220, 223-224.

<sup>45</sup>Irwanti Said, *Hubungan Etnis Cina Dengan Pribumi (Sebuah Tinjauan Sosiologis)*, 2Mei 2019, 6-7

wakilnya di parlemen. Kebijakan publikpun diharapkan berpihak pada rakyat banyak.

Mustofa Lien, seorang dewan penasehat jaringan Tionghoa untuk kesetaraan mengemukakan bahwa: “Politik kekuasaan atau kepartaian dengan menjadi caleg, sebenarnya merupakan lahan kecil saja bagi warga Tionghoa. Karena sikap hak asasi manusia dan sikap nondiskriminasi, sejak B.J Habibi, melalui instruksi Presiden No.26 tahun 1998 tentang penghentian penggunaan istilah pribumi dan non-pribumi, seluruh aparatur pemerintahan telah pula diperintahkan untuk tidak lagi menggunakan istilah pribumi dan non-pribumi untuk membedakan penduduk keturunan ‘Cina’ dengan negara Indonesia.

Namun pada prakteknya tidak serta merta orang-orang Cina mengambil kesempatan tersebut, untuk terjun ke dunia politik praktis. Setidaknya ada 5 model cara pandang orang Cina terkait partisipasi politik praktis, yaitu: (1) yang merasa perlu menonjolkan identitas etnis mereka dan memperjuangkan hak mereka sebagai golongan, misalnya dengan mendirikan partai Tionghoa, (2) mereka yang tidak mau menjadikan etnis atau agama sebagai basis gerakan, melainkan melalui platform persamaan hak, misalnya dengan menggunakan partai Bhineka Tunggal Ika, (3) kelompok yang lebih menyukai sebuah forum yang tujuan utamanya lebih sebagai *pressure group*, (4) mereka

membentuk paguyuban kelompok karena perasaan senasib, misalnya pendirian paguyuban sosial marga 'Tionghoa Indonesia', (5) mereka yang bergabung dalam partai politik yang terbuka.

Perjalanan politik etnis Tionghoa dalam peraturan politik di tanah air penuh dengan dinamika yang memposisikan etnis tersebut alergi dengan kata 'politik', namun sejak reformasi tepatnya setelah presiden Abdurrahman Wahid dengan berbagai kebijakan melontarkan gagasan perlunya dibentuk Komite Rekonsiliasi Nasional akibat politik represif orde baru.

Di samping hal tersebut, partisipasi politik etnis Tionghoa sebagai politisi adalah mereka yang mapan dari sisi ekonomi, sehingga orientasi mereka di kancah politik bukan untuk mencari sumber ekonomi. Adapun motivasi perilaku etnis Tionghoa ini terjun ke politik praktis, yaitu: (1) eksistensi, pengabdian dan pelayanan, (2) kehendak keterwakilan dalam pemerintahan agar dapat menyalurkan aspirasinya, (3) sebagai penguat dunia bisnis, (4) menghapuskan diskriminasi dalam segala bidang, sehingga tercipta keharmonisan, (5) mengharapkan hidup harmonis dengan masyarakat lainnyadalam wilayah Kesatuan Republik Indonesia.<sup>46</sup>

---

<sup>46</sup>Juliastutik, *Perilaku Elit Politik Tionghoa Pasca Reformasi*, humanity, Volume 6, Nomor 1, September 2010, 45-56

### 3. Film

#### a. Pengertian Film

Film secara harfiah dapat dimaknai sebagai *cinematographie* yang asal katanya dari kata *cinema* (gerak), *tho* atau *phytos* (cahaya), dan *graphie* atau *grahp* yang berarti tulisan, gambar atau citra. Maka secara harfiah, film dapat diberikan pengertian sebagai melukis gerak dengan cahaya. Kegiatan melukis gerak menggunakan cahaya harus menggunakan alat khusus agar bisa dilakukan, yakni menggunakan kamera.<sup>47</sup> Sedangkan film menurut bahasa Indonesia adalah selaput tipis yang terbuat dari *selluoid* untuk tempat gambar negatif (dibuat potret) ataupun gambar positif (dimainkan di bioskop).<sup>48</sup> Sedangkan makna film secara etimologi merupakan susunan gambar yang terdapat di dalam *selluloid*, yang kemudian diputar dengan menggunakan teknologi yang dapat memproyeksikan gambar (proyektor) dan dapat ditafsirkan dalam berbagai makna.<sup>49</sup>

Film merupakan gambar yang bergerak, pergerakan gambar tersebut kemudian dikenal dengan istilah *intermitten movement*, yaitu sebuah gerakan yang muncul hanya karena keterbatasan kemampuan otak dan mata manusia dalam proses penangkapan gambar yang bergantian dalam sepersekian detik. Film dapat membuat penontonnya

---

<sup>47</sup> Onong Uchyana Effendy, *Televisi Siaran dan Praktek*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2000), 64.

<sup>48</sup> Kamus Besar Bahasa Indonesia, Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, (Jakarta: Balai Pustaka, 2002), 316.

<sup>49</sup> Gator Prakoso, *Film Pinggiran-Antalogi Film Pendek, Eksperimental & Documenter*, FFTV-IKJ dengan YLP (Jakarta: Fatma Press, 1977), 22.

tidak mudah bosan serta lebih mengingat karena secara audio visual film bekerja lebih baik daripada media-media komunikasi yang lain.<sup>50</sup>

Film bukan hanya sebagai hiburan semata, akan tetapi film juga dapat menjadi alat sebagai penerangan dan juga sebagai pendidikan. Oleh karena itu Onong Uchyana Effendi memandang film sebagai media komunikasi yang efektif. Film memiliki peran dan kemampuan untuk mempengaruhi dan membentuk pemikiran masyarakat secara luas. Dalam dunia komunikasi, film merupakan sebuah alat yang dapat digunakan oleh suatu kelompok ataupun individu untuk menerima ataupun mengirim pesan.<sup>51</sup> Dengan demikian film mampu memberikan pengaruh, mengubah bahkan membentuk karakter penonton atau masyarakat.

Film dalam menyampaikan pesan kepada masyarakat atau khalayak umum, sutradara menggunakan imajinasinya yang merepresentasikan suatu pesan melalui film dengan melalui unsur eksposisi (penyajian secara langsung ataupun tidak langsung). Film banyak yang mengadopsi kisah-kisah nyata ataupun sesuai dengan realita yang dirasakan masyarakat. Sehingga film banyak mengandung pesan-pesan yang bahkan ideologis yang pada akhirnya akan berdampak kepada pola pikir dari masyarakat atau penonton.<sup>52</sup>

---

<sup>50</sup>Pamusuk Eneste, *Novel Dan Film*, (Jakarta: Nusa Indah, 1989), 36.

<sup>51</sup>Alex Sobur, *Semiotika Komunikasi*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2006), 127.

<sup>52</sup>Ahmad Wildan Naufal Hais, *Representasi Patriotisme Dalam Film Gie: Analisis Semiotika Roland Barthes*, Skripsi, (Surabaya: Fakultas Dakwah dan Komunikasi, UIN Sunan Ampel, 2019), 39-40.

## b. Klasifikasi Film

Yang pertama film dilasifikasikan berdasarkan jenis film. Jenis film saat ini sangat beragam dengan munculnya film yang memiliki karakter tertentu yang kemudian memunculkan pengelompokan film-film sendiri. Klasifikasi film berdasarkan jenisnya adalah sebagai berikut:

### 1) Film Cerita (Fiksi)

Film fiksi atau cerita adalah film yang dibuat dengan berdasarkan cerita yang dikarang atau dimainkan oleh pemeran (aktor/aktris). Pada umumnya film fiksi ini bersifat omersial, yakni film yang dipertontonkan di bioskop dengan biaya karcis tertentu. Artinya cerita dari film tersebut dikarang dengan semenarik mungkin sehingga diminati oleh banyak orang dan dengan demikian akan mendatangkan keuntungan secara finansial bagi produser fil tersebut.

### 2) Film Non-Fiksi

Film non fiksi sendiri merupakan film yang mengambil kenyataan sebagai subjek dari film tersebut. Jenis film non fiksi terdapat dua kategori, yaitu:

3) Film Faktual, yakni film yang menampilkan kenyataan atau fakta yang berdasarkan realita sesungguhnya. Pada film kategori ini, kamera hanya berperan merekam suatu kejadian. Kategori film

faktual ini sekarang dikenal dengan berita yang menekankan pada sisi pemberitaan suatu kejadian yang faktual.

- 4) Film Dokumenter, kategori film dokumenter adalah dokumentasi yang berbentuk film. Film dokumenter ini mengisahkan suatu peristiwa bersejarah atau suatu aspek dari seni budaya yang memiliki makna tertentu yang bersifat khusus yang kemudian bertujuan untuk dijadikan suatu media penerangan atau media pendidikan. Kategori film ini diambil dari kisah nyata dengan bukti yang otentik dari peristiwa yang pernah terjadi ditengah-tengah kehidupan masyarakat.<sup>53</sup>

Selanjutnya macam-macam film berdasarkan dari cara pembuatannya. film berdasarkan cara pembuatannya dapat dibedakan menjadi dua, yaitu film eksperimental dan animasi. *Yang Pertama*, Film eksperimental merupakan film yang dalam pembuatannya tidak mengacu kepada kaidah-kaidah pembuatan film pada umumnya. Hal ini bertujuan untuk mengadakan suatu eksperimen dan mencari cara pengucapan baru melalui film. Film eksperimental pada umumnya dibuat oleh sineas yang kritis terhadap perubahan dengan mengesampingkan tujuan komersial, dengan tujuan kebebasan berkarya menjadi titik tekan kelompok seniman ini.

---

<sup>53</sup>Tim Penyusun, *Pengantar Teori Film*, (Jakarta: Dinas pendidikan dan Kebudayaan, 2005), 272.

*Kedua*, Film animasi yang merupakan film yang dibuat dengan memanfaatkan gambar, tulisan, maupun benda-benda mati lainnya sebagaimana boneka, meja, dan kursi yang biasanya akan terlihat hidup dan dihidupkan dengan menggunakan teknik-teknik animasi.<sup>54</sup>

c. Perkembangan Film

Pada awal kemunculan film, yaitu film Edison dan Lumiere merupakan film yang hanya berdurasi beberapa menit dan secara sederhana hanya menunjukkan realitas yang diproduksi kembali. Film ini hanya menunjukkan aktivitas atlet, pekerja, dan bayi yang sedang makan. Gambar yang diambil di dalam bingkai yang statis dan tidak ada penyuntingan. Pembuat film yang berasal dari Prancis, yakni George Melies membuat cerita dari gambar yang bergerak dan bercerita. Sampai pada akhir periode 1890-an, ia mulai membuat serta menampilkan film dengan adegan tunggal, dan film pendek. Hingga kemudian ia membuat film yang berisikan cerita berdasarkan gambar yang secara berurutan diambil di tempat yang berbeda-beda. Setelah berhasil membawa cerita narasi dengan kisah yang imajinatif, yakni *A Trip to the Moon* pada tahun 1902, Melies seringkali disebut sebagai artis pertama dalam dunia sinema.<sup>55</sup>

---

<sup>54</sup>*Ibid.* 273.

<sup>55</sup>Stanley J. Baran, *Pengantar Komunikasi Massa: Melek Media dan Budaya*, (Jakarta: Erlangga, 2012), 2012.

Kemudian pada tahun 1903 muncul film dengan penggunaan dan penempatan kamera secara artistik dan disertai dengan penyuntingan. Film dengan judul *The Great Train Robbery* memiliki durasi sepanjang 12 menit dan menunjukkan kisan yang lebih kompleks. Pada tahun 1907-1908, sebagai tahun pertama dimana banyak bermunculan film yang berdasarkan narasi daripada sekedar film dokumenter dan banyak gedung-gedung pertunjukkan serta tumbuh antusiasme masyarakat yang pesat, sehingga membutuhkan lebih banyak film lagi untuk ditampilkan yang secara harfiah pada masa ini perusahaan-perusahaan film juga berkembang pesat.<sup>56</sup>

Pada masa awal pembuatan film, para pembuat film menggunakan novel, sirkus dan berbagai sumber lainnya sebagai sumber skenario film mereka. Akan tetapi pembuatan film ini tetap dipengaruhi oleh genre yang diciptakan sendiri oleh para pembuat film. Tujuan awal genre pada masa-masa awal perkembangan film adalah untuk memberikan suatu bentuk narasi yang menjadi pengalih perhatian dari yang sebelumnya sebagai fiksi cetak.<sup>57</sup> Genre tidak hanya didasarkan kepada peristiwa faktual dalam sejarah, tetapi genre juga didasarkan kepada berbagai versi sejarah tersebut atau bahkan didasarkan kepada mitos ataupun legenda.<sup>58</sup>

---

<sup>56</sup>*Ibid*, 216.

<sup>57</sup>Marcel Danesi, *Pengantar Memahami Semiotika Media*, (Yogyakarta: Jalasutra, 2010), 158.

<sup>58</sup>Graeme Burton, *Yang Tersembunyi di Balik Media; Pengantar Kepada Kajian Media*, (Yogyakarta: Jalasutra, 2006), 108.

Kemudian pada era tahun 2013 menjadi tahun bagi film-film bergenre superheroes, film-film ini memiliki daya tarik yang tinggi hingga mampu menggoda para enikmat film-film dengan aksi yang menantang dan penuh dengan adrenalin serta tentang kepahlawanan, serta didukung dengan efek-efek dari teknologi film yang kian canggih. Hingga tahun 2014-2022, genre film-film Hollywood diprediksi akan tetap mengusung genre *action*, *fantasy* serta *superheroes*. Sehingga dunia perfilman akan dipenuhi dengan film-film yang memiliki reputasi tinggi yang akan saling bersaing.

#### 4. Semiotika Charles Sanders Peirce

##### a. Pengertian Semiotik

Semiotika yaitu ilmu tentang tanda. Secara etimologis, semiotika berasal dari kata Yunani *Semeion* yang berarti tanda. Tanda itu sendiri dikatakan sebagai suatu yang terbangun sebelumnya dapat dianggap mewakili sesuatu yang lain. Tanda dimaknai sebagai suatu hal yang menunjuk pada adanya hal lain. Secara terminologis, semiotika adalah ilmu yang mempelajari sederetan luas objek-objek, peristiwa-peristiwa, seluruh kebudayaan sebagai tanda. Semiotika dapat diartikan sebagai cabang ilmu yang berhubungan dengan tanda, mulai dari sistem tanda, dan proses yang berlaku bagi penggunaan tanda.<sup>59</sup>

---

<sup>59</sup>Ambarani AS dan Nazia Maharani Umayu, *Semiotika Teori dan Aplikasi pada Karya Sastra*, (Semarang: IKIP PGRI Semarang Press, t.t), 27.

Sistem tanda merupakan gabungan dari segala unsur yang tersistem hingga melahirkan hal yang dianggap sebagai tanda. Tanda merupakan perwakilan makna yang hadir secara implisit dan terwakili. Makna merupakan pengertian yang dipahami dan dapat ditemukan melalui sebuah tanda. Konvensi tanda merupakan wujud dari kesepakatan bersama mengenai keberadaan tanda, kehadiran tanda, serta pemaknaannya.

Semiotika adalah metode untuk mengkaji tanda. Tanda menandakan sesuatu di luar dirinya dan makna merupakan hubungan tanda dengan sesuatu yang ada dalam pikiran manusia.<sup>60</sup> Sebagai ilmu tanda, semiotika membagi aspek tanda menjadi petanda (*signifier*) dan petanda (*signified*) dengan pemahaman penanda sebagai bentuk formal yang menandai petanda, dipahami sebagai sesuatu yang ditandai oleh penanda. Dalam komunikasi, makna merupakan hasil relasi dari simbol, objek dan personal. Semiotika memandang komunikasi sebagai pembangkit makna yang ada dalam pesan. Pemaknaan pesan merupakan proses aktif karena tidak ada konsep yang statis dan mutlak pada kemasan pesan.<sup>61</sup>

Terdapat beberapa tokoh yang mendalami bidang semiotika diantaranya :

- 1) Ferdinand De Saussure yang dikenal sebagai bapak strukturalisme, dia memiliki konsep tanda, penanda dan petanda

---

<sup>60</sup> Sobur, *Semiotika Komunikasi*, 15.

<sup>61</sup> Sobur, *Analisis Teks Media*, 17.

dalam menganalisis makna bahasa. Bagi Saussure, setiap tanda memiliki objek sebagai acuan (referensi).<sup>62</sup>

- 2) Charles Sanders Peirce, baginya tanda adalah bagian yang tidak terpisahkan dari objek referensinya serta pemahaman subjek atas tanda. Dia menyebutnya representamen, sedangkan apa yang ditunjuknya atau diacunya disebut objek. Tanda yang diartikan sebagai “sesuatu yang mewakili sesuatu yang lain” bagi seseorang berarti menjadikan tanda bukan sebagai entitas otonom.<sup>63</sup>
- 3) Roland Barthes, melontarkan konsep tentang konotasi dan denotasi. Lewat model ini dia menjelaskan bahwa signifikasi tahap pertama merupakan hubungan antara signifier (ekspresi) dan signified (*content*) di dalam sebuah tanda terhadap realitas external yang disebut sebagai denotasi yaitu makna paling nyata dari tanda (*sign*). Konotasi adalah istilah yang digunakan untuk menunjukkan signifikasi tahap kedua yang menggambarkan interaksi yang terjadi ketika tanda bertemu dengan perasaan atau emosi dari pembaca serta nilai-nilai dari kebudayaannya.<sup>64</sup>
- 4) Jean Baudrillard, yang memiliki konsep bila segala sesuatu yang dalam terminologi semiotika disebut sebagai tanda (*sign*), semata alat untuk berdusta, maka setiap tanda akan selalu mengandung muatan dusta; setiap makna (*meaning*) adalah dusta; setiap

---

<sup>62</sup> Dadan Rusmana, *Tokoh dan Pemikiran Semiotik: Dari Semiotik Struktural Hingga Dekonstruksi* (Jakarta: Tazkiya Press, 2005), 25.

<sup>63</sup> *Ibid.*, 50.

<sup>64</sup> Indiwan Seto Wahyu Wibowo, *Semiotika Komunikasi: Aplikasi Praktis bagi Penelitian dan Skripsi Komunikasi* (Jakarta: Penerbit Mitra Wacana Media, 2013), 21.

pengguna tanda adalah para pendusta; setiap proses pertandaan (*signification*) adalah kedustaan. Dunia hipersemiotika tidak dapat dipisahkan dari dunia hiperealitas.<sup>65</sup>

- 5) Jacques Derrida, memiliki konsep dengan mengomentari suatu teks, akan menciptakan satu teks yang baru, lalu menyusun teks sendiri dengan membongkar teks lain dengan begitu berusaha untuk melebihi teks tersebut dengan penambahan-penambahan yang dianggap kurang dan tidak terdapat dalam teks itu sendiri. Prosedur seperti inilah yang dia sebut sebagai proses *deconstruction* (dekonstruksi) atau pembongkaran.<sup>66</sup>

b. Konsep Semiotik Charles Sanders Peirce

Dalam membaca obyek visual karya seni Putu Wijaya, pendekatan semiotik Charles Sander Peirce menggunakan pendekatan semiotik Triadik (tiga elemen dasar), yaitu representasi [tanda=T;sesuatu], obyek [O; sesuatu dalam kognisi manusia], interpretasi [I; proses penafsiran. Menurut Peirce, kahidupan manusia tidak bisa dilepaskandari tanda, dan tanda senantiasa memiliki muatan makna. Selanjutnya makna memiliki muatan pesan sebagai komunikasi kepada audiensi/apresiator obyek visual.

Menurut Peirce, titik sentral kajian semiotiknya adalah trikotomi relasi “menggantikan” (*stand for*) di antara tanda

---

<sup>65</sup>Azwar, M., “Teori Simulakrum Jean Baudrillard dan Upaya Pustakawan Mengidentifikasi Informasi Realitas”, *Jurnal Ilmu Perpustakaan & Kearsipan Khizanah Al-Hikmah*, Vol. 2 No. 1, 2014, 38-48.

<sup>66</sup>Wibowo, *Semiotika Komunikasi*, 223-227.

(*representamen*) dan obyeknya melalui interpretan. Representamen adalah sesuatu yang dapat ditangkap secara panca indra manusia (*perceptible*). Kehadiran tanda tersebut mampu membangkitkan interpretan sebagai suatu tanda lain yang ekuivalen dengan dengannya dalam benak seseorang (*interpreter*). Jadi penafsiran makna oleh pemakai tanda terpenuhi ketika representamen telah dikaitkan dengan obyek. Sedangkan obyek yang diacu oleh tanda merupakan sebuah konsep yang dikenal oleh pemakai tanda sebagai “realitas” atau apa saja yang dianggap ada.

*Sign* (Representamen) yang merupakan segala bentuk yang dapat diserap oleh panca indra, maka hubungan penalaran dengan jenis penandanya terbagi menjadi tiga:

- 1) *Qualisign* adalah tanda yang menjadi tanda berdasarkan kualitas atau sifatnya.
- 2) *Sinsign* adalah tanda-tanda yang menjadi tanda berdasarkan bentuk kenyataannya.
- 3) *Legisign* adalah tanda atas dasar suatu peraturan yang berlaku umum, suatu kode, sebuah kode.<sup>67</sup>

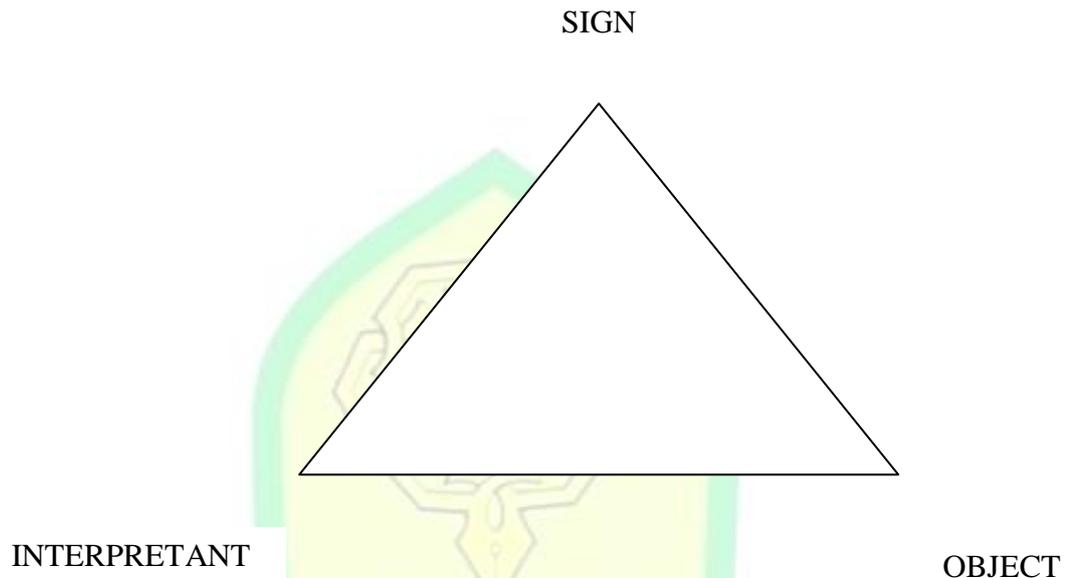
Skema semiotik triadik Charles Sanders Peirce sebagai berikut:

---

<sup>67</sup> Nawiroh Vera, *Semiotika dalam Riset Komunikasi* (Bogor: Ghalia Indonesia, 2015), 25.

Gambar 2.4.1

Skema Semiotik Triadik Charles Sanders Peirce



Konsep semiotika Charles Sanders Peirce memfokuskan kepada hubungan trikotomi antara tanda-tanda pada suatu obyek penelitian. Dalam hubungan antara trikotomi, terbagi menjadi 3 bagian hubungan tanda yang dilihat berdasarkan persamaan (kesamaan) antara unsur-unsur yang diacu yang biasanya disebut dengan 'ikon', hubungan tanda yang dilihat dari adanya sebab akibat antar unsur sebagai sumber acuan yang disebut sebagai 'indeks', dan hubungan tanda yang dilihat berdasarkan konvensi antar sumber yang dijadikan sebagai bahan acuan yang disebut dengan 'simbol'.

Lebih lanjut, ikon, indeks, dan simbol didefinisikan sebagai berikut, Ikon adalah benda fisik yang menyerupai apa yang dipresentasikannya. Representasi tersebut ditandai dengan kemiripan, contohnya gambar, patung-patung, lukisan dan lain sebagainya. Peirce menjelaskan bahwa ikon adalah tanda yang hubungan penanda dan petandanya bersifat bersamaan bentuk secara ilmiah.

Indeks adalah tanda yang menunjukkan adanya hubungan alamiah antara tanda dan petanda yang bersifat hubungan sebab akibat atau tanda yang langsung mengacu pada kenyataan, contohnya yaitu asap sebagai tanda adanya api. Simbol adalah tanda yang menunjukkan hubungan alamiah antara penanda dengan petandanya. Hubungan diantaranya bersifat arbitrer atau semena-mena, atau hubungan berdasarkan konvensi (kesepakatan masyarakat). Contohnya, sebagai bunga, mengacu dan membawa gambaran fakta yang disebut 'bunga' sebagai sesuatu yang ada di luar bentuk simbolik itu sendiri. Jadi, simbol adalah sebuah tanda yang membutuhkan proses pemaknaan yang lebih intensif setelah menghubungkannya dengan obyek, dan simbol bersifat semena-mena atas persetujuan masyarakat sekitar.<sup>68</sup>

---

<sup>68</sup>Sovia Wulandari, Kajian Semiotika Charles Sanders Peirce: Relasi Trikotomi (Ikon, Indeks, dan Simbol) Dalam Cerpen Anak Mercusuar Karya Mashdar Zainal, Jurnal Ilmu Humaniora, Vol.04, no.1, Juni 2020. 31-32

## BAB III

### PENYAJIAN DATA

#### A. Profil Film

Film yang berjudul “Gie” adalah sebuah film garapan seorang sutradara muda yang bernama Riri Riza dan diproduksi oleh Mira Lesmana. Film ini memiliki judul yang sama dengan nama tokoh utamanya. Film ini bergenre biografi atau drama realita. Menceritakan sejarah kehidupan seorang Gie yang merupakan aktivis dalam melawan ketidakadilan dari keturunan Tionghoa. Film ini diangkat dari buku “Catatan Seorang Demonstran” hasil karya Gie sendiri.<sup>69</sup> Gie adalah orang yang kritis dengan pemikiran tokoh-tokoh besar dunia dan terkesan lugu dibanding teman-teman yang lain. Dari pemikiran tersebut Gie terdorong menjadi pribadi yang penuh kepedulian dan memiliki jiwa patriot dan nasionalis yang tinggi.<sup>70</sup> Rasa ingin tahu akan permasalahan yang terjadi di negaranya menjadikan ia berani untuk menegakkan keadilan.

Film "Gie" ini berdurasi 2 jam 20 menit 57 detik (termasuk opening dan credit film). Film ini diproduksi oleh rumah produksi film yang cukup tua dan besar yaitu Miles Creation. Film ini tayang perdana pada tanggal 14 Juli 2005 telah ditonton lebih dari 350 ribu orang. Melalui perjuangan film ini telah meraih tiga penghargaan dengan kategori yang berbeda, film terbaik,

---

<sup>69</sup> [https://www.retorika.id/pop-culture\\_2022-03-30\\_film-%E2%80%98gie%E2%80%99-sebuah-tontonan-wajib-untuk-mahasiswa-fisip.html](https://www.retorika.id/pop-culture_2022-03-30_film-%E2%80%98gie%E2%80%99-sebuah-tontonan-wajib-untuk-mahasiswa-fisip.html) diakses pada tanggal 20 Oktober 2022.

<sup>70</sup> <https://www.kompas.com/hype/read/2020/10/12/121102566/sinopsis-gie-perjuangan-melawan-ketidakadilan-streaming-di-mola-tv?page=all> diakses pada tanggal 20 Oktober 2022.

aktor terbaik (Nicholas Saputra), dan Penata Sinematografi Terbaik (Yudi Datau).

Penulis situation dari film ini adalah Riri riza juga yang berperan sebagai sutradara. Para pemain dari film ini merupakan artis-artis yang cukup terkenal kala itu. Nicholas Saputra dipercaya berperan sebagai Gie. Kemudian Sita Nursanti berperan sebagai Ira, Wulan Guritno berperan sebagai Sinta, Thomas Nawilis berperan sebagai Han, Robby Tumewu sebagai Soe Falsehood Phet, Tuti kirana berperan sebagai Nina, Joenatan Mulia sebagai Gie remaja, Christian Audi sebagai Han remaja, Lukman Sardi berperan sebagai Herman Lantang, Indra Birowo berperan sebagai Denny, Surya Saputra berperan sebagai Aris, Doni Alamsyah berperan sebagai Jaka, Soultan Saladin berperan sebagai Soekarno dan Ella Gayo berperan sebagai Soeharto.

## **B. Profil Sutradara**

Mohammad Rivai Riza atau lebih dikenal dengan Riri Riza lahir di Makassar, 2 Oktober 1970. Ia adalah seorang sutradara, penulis naskah, penulis skenario dan juga seorang produser film. Karya film yang diproduksinya meliputi film dokumenter, video klip, iklan layanan masyarakat dan film layar lebar.<sup>71</sup>

Riri Riza menempuh pendidikan di SMA Labschool Jakarta. Pada awalnya, ia lebih dikenal sebagai anak band. Citra itu lekat lantaran sejak SMP ia memang punya hobi bermain musik dan nge-band dengan teman-

---

<sup>71</sup><https://m.kapanlagi.com/riri-riza/profil/> diakses pada tanggal 22 Juli 2022.

temannya. Makanya pilihan Riri mengambil jurusan film di Institut Kesenian Jakarta (IKJ) dengan lulusan terbaik, bahkan ia terkenal sebagai mahasiswa yang menonjol saat masih duduk di bangku perkuliahan.<sup>72</sup> Kemudian melanjutkan studinya dan mendapatkan gelar Master Penulisan Skenario Film Panjang di Royal Holloway, *University of London*. terdengar aneh dan mengada-ngada saat itu. ketertarikan Riri terhadap dunia film tidak datang begitu saja. Sejak kecil, boleh dibilang ia sudah akrab dengan hal-hal berbau film. Ayahnya, seorang pejabat di Departemen Penerangan Sulawesi di era Orde Baru, sering mengajaknya ke pelosok-pelosok daerah Makassar untuk memutar film pembangunan. Hal itu menjadi kesenangan tersendiri baginya.<sup>73</sup>

Sebagai seorang sutradara, tak terbantahkan bahwa ia adalah salah satu pelopor bangkitnya industri film saat ini. Ia pernah terlibat dalam produksi film internasional sebagai asisten sutradara Mark Peploe, seorang sutradara Inggris dalam film *victory*.<sup>74</sup> Bersama dengan Mira Lesmana, Nan Achnas, dan Rizal Mantovani, ia menggagas produksi film *Kuldesak* pada tahun 1998, sebuah film kolaborasi dengan produksi secara independen. Film tersebut diputar di bioskop 21 sebagai penyeimbang dominasi film-film Hollywood pada waktu itu. Menurut Riri, mimpi mereka cuma satu, “Film Indonesia diputar di bioskop bersaing secara terbuka dengan film-film Barat.”

---

<sup>72</sup> <https://profil.daftar.co/2014/12/riri-riza.html> diakses pada tanggal 20 Oktober 2022.

<sup>73</sup> <https://www.google.com/amp/s/www.tribunnewswiki.com/amp/2019/07/04/riri-riza> diakses pada tanggal 20 Oktober 2022.

<sup>74</sup> <https://www.indonesianfilmcenter.com/profil/index/director/108/riri-riza> diakses pada tanggal 20 Oktober 2022.

Riri Riza memilih jalur industri sebagai usaha untuk memberikan “inspirasi” kepada masyarakat. Hal ini dibuktikan dengan *Petualangan Sherina*- yang menjadi ‘boom’ pertama industri film paska refromasi. Kemudian mantan penggebuk drum handal dari sebuah band *cover version* yang terkenal pada tahun 1990an ini, menyutradarai beberapa film yang secara tema tidak biasa dihadirkan dalam industri film kita.

Setelah sukses dengan film *Kuldesak* (1998), Riri Riza juga menyutradarai beberapa film yang secara tema tidak biasa dihadirkan dalam industri film kita. Salah satunya film ‘Gie’, yang mengangkat sejarah gelap peristiwa 1965. Kemudian juga sukses besar di pasar industri film yang ia torehkan melalui *Laskar Pelangi* dan *Sang Pemimpi*. Dua film tersebut ditonton lebih dari empat setengah juta penonton, sebuah apresiasi yang tidak pernah diraih para pendahulu dunia perfilman.<sup>75</sup>

Riri menyutradarai film panjang pertamanya pada tahun 2000, sebuah drama musikal berjudul *Petualangan Serina* yang melejit sebagai box office. Pada tahun 2002 ia menulis serta menyutradarai *Eliana* dan mendapatkan penghargaan Young Cinema Award juga NETPAC/Fipresci Jury Awards di Singapore International Film Festival. Di waktu yang berdekatan, Riri Riza juga berkolaborasi dengan Mira Lesmana untuk memproduksi film *Ada Apa Dengan Cinta* yang menjadi film fenomenal di Indonesia.

Riri memiliki minat yang besar untuk mengeksplor kekayaan budaya Indonesia. Film-filmnya pun mendapatkan banyak apresiasi dan penghargaan,

---

<sup>75</sup><https://jurnalfootage.net/v4/riri-riza-yang-utama-adalah-industri-film/> diakses pada tanggal 12 Juli 2022

diantaranya GIE (2005), 3 Hari Untuk Selamanya (2007), Laskar Pelangi (2008), Sang Pemimpi (2009), Atambu 39 Celcius (2012), dan Sokola Rimba (2013). Dengan prestasinya, Riri dikategorikan sebagai auteur dalam beberapa film garapannya. Auteur merupakan sebuah ciri khas yang ditampilkan seorang sutradara dalam film yang dibuatnya. Selain itu ia juga memiliki visi dan keunikan tersendiri terhadap film yang digarapnya.<sup>76</sup>

Bagi Riri, dalam sebuah film bukan hanya sekadar ladang uang dan ajang mencari nafkah, namun film adalah alat perjuangan. Lewat film, Riri ingin mengangkat persoalan hidup yang berkembang di masyarakat, sehingga masyarakat akan terbuka mata hatinya. Film juga mempunyai tanggung jawab untuk kemanusiaan. “Film sesungguhnya punya tanggung jawab dan dapat berperan penting untuk kemajuan kemanusiaan,” kata ayah Liam Amadeo Riza.<sup>77</sup>

### C. Profil Produser

Mira Lesmanawati atau yang dikenal dengan Mira Lesmana, lahir di Jakarta pada tanggal 8 Agustus tahun 1964. Ia merupakan putri dari seorang musikus jazz legendaris Indonesia. Ia menimba ilmu di jurusan penyutradaraan Institut Kesenian Jakarta (IKJ),<sup>78</sup> dikenal sebagai produser bertangan dingin ketika memulai kariernya di perusahaan periklanan. Ia terlahir dari keluarga musikus, namun tidak menarik minat Mira untuk

---

<sup>76</sup><https://www.kompasiana.com/alexdaiva86/61516465ca32f139521e0873/auteur-riri-riza-dan-keunikannya>

<sup>77</sup> Achmad Wildan Naufal Hais, Representasi Patriotisme Dalam Film Gie (Analisis Semiotika Roland Barthes), (Skripsi, Surabaya, Universitas Islam Negeri Sunan Ampel, 2019), 56.

<sup>78</sup> *Ibid*, 56

mengikuti jejak mereka. Dari kecil ia les privat piano, namun tidak terjadi perkembangan yang signifikan, karena ia paham bakatnya bukanlah di sana.

Hobinya membaca dan mendengarkan dongeng dari guru SD-nya. Cita-citanya semasa kecil adalah menjadi seorang ilmuwan atau detektif. Nilai-nilai di sekolahnya membuat ia sering mendapat juara kelas. Melalui film karya George Lucas, *Star Wars Episode IV : A New Hope* pada tahun 1977 mampu mengubah arah cita-citanya dan menginspirasi untuk membuat film. Ketertarikan Mira semakin bertambah ketika ia tinggal di Sydney pada tahun 1979 bersama keluarganya. Sepulang sekolah ia selalu menonton film Bersama keluarga baik di rumah maupun di bioskop.<sup>79</sup>

Namanya melambung setelah ia menjadi produser film serial dokumenter ANAK SERIBU PULAU, yang sukses di tahun 1996. Tapi ia baru diakui sebagai pembuat film setelah berkolaborasi dengan Riri Riza, Nan T. Achnas dan Rizal Mantovani dalam pembuatan film KULDESAK di tahun 1998. Di tengah krisis perfilman Indonesia pada waktu itu, 'Kuldesak' berhasil tampil beda dan meninggalkan kesan mendalam, bukan hanya karena kesuksesannya dalam jagat perfilman Indonesia, tapi juga karena kisah menarik yang terjadi di belakang layarnya. Pasalnya, dibutuhkan tiga tahun untuk menyelesaikan film yang dibuat dengan 'taktik gerilya' itu, di mana para aktor dan kru-nya sukarela mendedikasikan waktu, tenaga dan bakat mereka tanpa mengharapkan imbalan.

---

<sup>79</sup> [https://id.wikipedia.org/wiki/Mira\\_Lesmana](https://id.wikipedia.org/wiki/Mira_Lesmana)

Kentalnya semangat dalam pembuatan film ini mengagetkan banyak orang yang sudah terlebih dahulu memandang pesimis nasib perfilman layar lebar Indonesia. Para kritikus film acapkali berpendapat bahwa seorang Mira Lesmana sulit ditebak aksinya, karena memproduksi rangkaian film yang masing-masing saling berbeda. Mulai dari yang sukses besar di box office, sampai yang menjadi sasaran para kritikus film, dari film feature yang beranggaran kecil sampai produksi film epic besar-besaran. Mira Lesmana juga tidak sungkan merangkul sutradara baru yang berbakat.

Pada tahun 2000, Mira Lesmana memproduksi film feature pertama Riri Riza, sebuah film berjudul PETUALANGAN SHERINA. Di tahun 2002, ia memproduksi film feature perdana Rudi Soedjarwo yang berjudul ADA APA DENGAN CINTA, di mana Riri Riza bertindak sebagai co-producer. Kedua film ini sukses di tingkat nasional, dengan peringkat box office tertinggi dalam beberapa decade, dan menempatkan Mira sebagai salah satu produser paling berpengaruh dan inspirasional di Indonesia. Tercatat juga kolaborasi Mira dengan sutradara muda, Agung Sentaosa dalam memproduksi film GARASI yang bercerita tentang sebuah grup band yang berusaha beradaptasi seiring dengan melesatnya popularitas mereka. dengan munculnya film ini, Mira juga memperkenalkan satu usahabarunya, MILES Music. Ketiga bintang yang tampil sebagai anggota band dalam film tersebut dikontrak Mira sebagai band 'betulan', GARASI di bawah panji label MILES Music.

Mira Lesmana dan Riri Riza menjadi partner dan menjalankan MILES Films Production bersama. Mira pun memproduksi tiga lagi film Riri Riza, yaitu ELIANA, ELIANA (2002) yang menuai banyak respon dari para kritikus film, film GIE (2005) yang menuai kontroversi politik. Tidak lama setelah itu, sebuah proyek film feature anak-anak bertajuk UNTUK RENA (2005), 3 HARI UNTUK SELAMANYA (2007) yang menggugah, LASKAR PELANGI (2008), yang diangkat dari novel best seller karya Andrea Hinata dan memecahkan rekor film Indonesia dengan jumlah penonton bioskop terbanyak yaitu 4,6 juta penonton, serta sekuelnya, SANG PEMIMPI (2009).<sup>80</sup>

#### **D. Sinopsis Film**

Indonesia di akhir 1950 dan awal 1960 adalah sebuah negara yang terjebak diantara perang dingin. Apakah Indonesia dibawah pimpinan seumur hidup Soekarno akan mengikuti ideology komunis adalah pertanyaan bagi semua orang. Seluruh unsur masyarakat ter-politisi dan seluruh fraksi dalam masyarakat, termasuk mahasiswa Indonesia aktif dalam permainan politik yang kemudian ikut menentukan masa depan bangsa ini. Soe Hok Gie adalah seorang pemuda Indonesia keturunan Cina yang tumbuh dalam pergolakan ini dan merekamnya dalam catatan hariannya.

Anda boleh memanggil saya Soe atau Gie. Itu adalah salah satu panggilan yang diberikan kepada pemuda keturunan tionghoa anak dari pasangan Soe Lie Phet dan Nina. Soe Hok Gie dibesarkan di sebuah keluarga

---

<sup>80</sup> Naufal Hais, Representasi Patriotisme Dalam Film Gie, (Skripsi, Surabaya, Universitas Islam Negeri Sunan Ampel, 2019), 58.

keturunan tionghoa yang tidak begitu kaya dan berdomisili di Jakarta. Sejak remaja, Gie sudah mengembangkan minat terhadap konsep-konsep idealis yang dipaparkan oleh intelek-intelek kelas dunia. Gie adalah anak yang sangat berbeda dari saudara-saudaranya, dia mendapatkan bakat menulis dari ayahnya yang seorang penulis waktu itu, yang dia kembangkan semenjak dia duduk di bangku SMA. Gie memiliki watak yang agak keras namun terkesan kritis terhadap setiap kejadian maupun hal-hal yang terjadi pada masa orde lama. Semangat pejuangnya, setiakawannya dan hatinya yang dipenuhi kepedulian sejati akan orang lain dan tanah airnya membur di dalam diri Gie kecil dan membentuk dirinya menjadi pribadi yang tidak toleran terhadap ketidakadilan dan mengimpikan Indonesia yang didasari oleh keadilan dan kebenaran yang murni.<sup>81</sup>

Masa remaja dan kuliah Gie dijalani dibawah rezim pelopor kemerdekaan Indonesia yaitu bung Karno, yang ditandai dengan konflik antara militer dengan PKI. Gie dan teman-temannya bersikeras bahwa mereka tidak memihak golongan manapun. Meskipun Gie menghormati Soekarno sebagai founding father negara Indonesia, Gie begitu membenci pemerintahan Soekarno yang diktator dan menyebabkan hak rakyat yang miskin terinjak-injak. Hok Gie mengetahui banyak tentang ketidakadilan sosial, penyalahgunaan kedaulatan, dan korupsi di bawah pemerintah Soekarno, dan dengan tegas bersuara menulis kritikan-kritikan yang tajam di media.

---

<sup>81</sup> *Ibid*, 65.

Gie juga sangat membenci bagaimana banyak mahasiswa berkedudukan senat janji-janjinya hanya omong kosong belaka yang mengedoki usaha mereka memeralat situasi politik untuk memperoleh keuntungan pribadi. Penentangan ini memenangkan banyak simpati bagi Hok Gie, tetapi juga memprovokasi banyak musuh. Banyak interest group berusaha melobi Gie untuk mendukung kampanyenya, sementara musuh-musuh Gie bersemangat menggunakan setiap kesempatan untuk mengintimidasi dirinya.

Tan Tjin Han, teman kecil Gie, sudah lama mengagumi keuletan dan keberanian Gie, namun dirinya sendiri tidak memiliki semangat pejuang yang sama. Dalam usia berkepala dua, kedua lelaki dipertemukan kembali meski hanya sebentar. Gie menemukan bahwa Han telah terlibat PKI tetapi tidak tahu konsekuensi apa yang sebenarnya menantinya. Hok Gie mendesak Han untuk menanggalkan segala ikatan dengan PKI dan bersesmbunyi, tetapi Han tidak menerima desakan tersebut.<sup>82</sup> Hok Gie dan teman-temannya menghabiskan waktu luang mereka naik gunung dan menikmati alam Indonesia yang asri dengan Mahasiswa Pecinta Alam (MAPALA) Universitas Indonesia. Selain itu, mereka juga gemar menonton dan menganalisa film, menikmati kesenian-kesenian tradisional, dan menghindari pesta-pesta. Film ini menggambarkan petualangan Soe Hok Gie mencapai tujuannya untuk

---

<sup>82</sup> *Ibid*, 66.

menggulingkan rezim Soekarno dan perubahan-perubahan dalam hidupnya setelah tujuan ini tercapai.<sup>83</sup>

### **E. Profil Pemain Film Gie**

Dalam Gie ini terdapat pemain-pemain yang cukup terkenal dan berprestasi sesuai dengan peranannya di dalam film, diantaranya yaitu:

1. Nicholas Saputra (sebagai tokoh utama Gie)

Gambar 3.1.1 Foto Nicholas Saputra



Sumber: Olahan Peneliti

Tokoh utama ini memiliki nama lengkap Nicholas Schubring Saputra. Aktor berdarah Jawa-Jerman ini lahir pada tanggal 24 Februari 1984. Menempuh pendidikan di Universitas Indonesia Nicholas Saputra menyelesaikan studinya dan lulus sebagai sarjana Teknik arsitektur pada tahun 2006. Actor satu ini terkenal dengan kehidupan pribadinya yang tertutup.

Nicholas Saputra memulai kariernya sebagai seorang model pada peragaan busana karya Samuel Wattimena. Ia juga dikenal sebagai seorang modelcover majalah remaja. Nicholas Saputra memulai menjadi

---

<sup>83</sup> <https://www.google.com/amp/s/www.tribunnewswiki.com/amp/2020/05/27/film-gie-2005>

aktor ketika berperan sebagai Rangga pada film Ada Apa Dengan Cinta dan berbagai film lainnya seperti Biola Tak Berdawai (2003), Gie (2005), Janji Joni (2005), dan memperluas kariernya menjadi produser dalam film dokumenter bertajuk semesta.

Beberapa penghargaan sempat ia raih karena keahliannya dalam memainkan peran, diantaranya: aktor terbaik dalam Festival Film Indonesia 2004 untuk perannya dalam film Biola Tak berdawai dan Ada Apa Dengan Cinta. Pada tahun 2005 ia memperoleh penghargaan pemeran pria terbaik dalam Festival Film Indonesia sebagai pemeran Gie dalam film Soe Hok Gie.<sup>84</sup>

## 2. Sita Nursanti (sebagai Ira)

Gambar 3.2.1 Foto Sita Nursanti



Sumber: Olahan Peneliti

Pemeran Ira dalam film Soe Hok Gie ini memiliki nama asli Indah Sita Nursanti. Ia lahir di Sumedang tanggal 27 Agustus tahun 1974. Ia mantan anggota vocal Rida Sita Dewi, yang kemudian menekuni dunia seni peran setelah group Trio RSD bubar. Album pertama RSD yaitu pada tahun 1995, kemudian dilanjutkan album bertiga tahun 1997. RSD

---

<sup>84</sup><https://hot.detik.com/celeb/d-5493605/profil-nicholas-saputra-sang-idola-kaum-hawa>

kemudian berkibar di bawah bendera Sony Music Indonesia yang merilis album Satu tahun 1999 dengan nomor andalan antara lain “Kepadamu” dan “Tak perlu memiliki”. Menjelang akhir tahun 2002, RSD mengemas lagu-lagu terbaiknya ke dalam *The Best of Rida Sita Dewi* dengan tambahan lagu-lagu baru, yakni: “Ketika Kau Jauh” karya Stephan Santoso/Inoo Daun dan “Terlambat Bertemu” karya pentolan Kahitna, Yovie Widianto.

Debut acting Sita adalah drama musikal Nyai Dasima (2002), kemudian debut layar lebarnya dalam film Soe Hok Gie (2005), dan ia juga pernah menjadi “*Story Teller*” atau pembaca cerita dalam pagelaran teater musikal berjudul Miss Kadaluwarsa di Gedung Kesenian Jakarta pada tanggal 24 sampai 27 Mei tahun 2007. Beberapa filmografi sita Nursanti, diantaranya: Gie (2005), Janda Kembang (2009), Seleb Kota Jogja (2010), Jenderal Kancil The Movie (2012), Sampai Ujung Dunia (2012), *Strawberry Surprise* (2014), Pesantren Impian (2016).<sup>85</sup>

### 3. Wulan Guritno (sebagai Sinta)

#### Gambar 3.3.1 Foto Wulan Guritno

---

<sup>85</sup> <http://biodata-artis.com/profil-dan-biodata-sita-nursanti-foto-terbaru-lengkap>



Sumber: Olahan Peneliti

Pemeran Sinta pada film *Soe Hok Gie* memiliki nama asli Sri Wulandari Lorraine Joko Guritno. Ia lahir di London pada tanggal 14 April 1980. Ia merupakan seorang pemeran, model, pengusaha, dan presenter. Wulan sempat bersekolah di London selama tiga tahun. Wulan menikah pada usia 17 tahun dan melahirkan putri pertamanya, Shaloom Razade Syach, di usia yang sama 24 Juni 1998. Wulan sempat berkeinginan untuk menjadi seorang calon legislatif dalam pemilihan umum di tahun 2009. Namun keinginannya kandas karena ijazah miliknya dianggap palsu. Meskipun telah melakukan klarifikasi bahwa ijazah tersebut asli, ia memilih untuk mundur dari dunia politik.

Selain menjadi model, pengusaha, dan presenter, ia juga menjadi pemeran di beberapa film yaitu: berperan menjadi Sinta pada film “*Gie*” (2005), menjadi Wulan di film “*Suster N*” (2007), menjadi Nabila di film “*Otomatis Romantis*” (2008), menjadi Miranda di film “*Love*” (2008), menjadi Mama Ikhsan di film “*Ikhsan: Mama I Love You*” (2008), dan beberapa film lainnya.<sup>86</sup>

---

<sup>86</sup> [https://id.wikipedia.org/wiki/Wulan\\_Guritno](https://id.wikipedia.org/wiki/Wulan_Guritno)

#### 4. Thomas Nawilis (sebagai Han)

Gambar 3.4.1 Foto Thomas Nawilis



Sumber: Olahan Peneliti

Pemeran Han dalam film *Soe Hok Gie* ini memiliki nama asli Thomas Yudistira Nawilis, lahir di Jakarta pada tanggal 26 November 1978, seorang aktor, sutradara film layer lebar, dan pengusaha Indonesia. Perjalanan hidupnya dalam mengawali karier di dunia hiburan dimulai dalam film “Sinetron Tersanjung” dan “Di sini Ada setan The Movie”. Kemudian berperan dalam beberapa film layer lebar, yaitu tusuk Jelangkung dan *Gie*.

Selain berperan di beberapa film, ia belajar ilmu sutradara di Los Angeles, Amerika Serikat, itu juga menjadi karier pertamanya sebagai sutradara dalam film “Gue Kapok Jatuh Cinta” pada tahun 2005. Thomas mendapat gelar sutradara terpuji lewat sinetron “Jungkir Balik Dunia Sissy” dalam ajang FFB (Festival Film Bandung) pada tahun 2007. Selain itu ia juga memiliki jaringan usaha bengkel kendaraan bermotr Nawilis.<sup>87</sup>

#### 5. Robby Tumewu (sebagai Soe Falsehood Phet)

Gambar 3.5.1 Foto Robby Tumewu

---

<sup>87</sup> [https://id.wikipedia.org/wiki/Thomas\\_Nawilis](https://id.wikipedia.org/wiki/Thomas_Nawilis)



Sumber: Olahan Peneliti

Pemeran Soe Falsehood Phet dalam film Soe Hok Gie memiliki nama asli Robby Tumewu. Ia lahir di Bandung pada tanggal 4 Desember 1953. Ia adalah seorang aktor, penyanyi, dan perancang busana Indonesia keturunan Minahasa, Sulawesi Utara. Sebelum dikenal sebagai sinetron dan film, Robby telah dikenal sebagai desainer. Robby sejak kecil pintar menggambar dan suka membuat sketsa busana. Ia juga suka menyanyi dan senang main drama, yang latar belakang keluarganya bukan dari keluarga seni.

Tekad Robby untuk berkarier di bidang fashion sempat mendapat tentangan dari ibunya yaitu Emmy Tumewa, seorang guru bahasa Jerman. Ibunya menginginkan anaknya berkarier di bidang perhotelan yang menjanjikan lebih banyak penghasilan. Robby pun kemudian kuliah di perhotelan dan sempat bekerja sebagai trainee di Hyat Hotel Ambassador pada tahun 1974. Namun keinginannya begitu besar menjadi desainer.

Robby bersama teman-temannya mendirikan sebuah kelompok yang diberi nama Aranea. Mereka sering mengadakan *fashion show*. Peragaan busana yang pertama diikuti Robby pada tahun 1973. Modalnya

didapat dari menyisihkan honor membuat sketsa yang dimuat di surat kabar dan majalah. Debut peragaannya mendapat sambutan hangat dan pesanan pun berdatangan. Robby juga dikenal sebagai perancang busana yang sukses dan menjadi wakil Indonesia dalam berbagai event dan peragaan busana di manca negara.

Keterlibatan Robby dalam dunia peran bermula dari teater “Koma”. Pada waktu itu ia mendapat kepercayaan menata busana untuk pertunjukan teater “Koma”, pimpinan N. Riantiarno, dan ia ikut dalam pran tambahan. Namun latihan yang memakan waktu dua bulan lebih membuatnya kapok. Kesempatan juga datang lagi saat Harry ‘Bo’im’ de Fretes mengajak bergabung dengan *Lenong Rumpi* pada tahun 1990. Setelah itu Robby membintangi serial yang bertema komedi seperti *Keluarga Van Danoe*, *Flamboyan 108*, *Cepot dan Cepot Kepepet* dan *Oke Oke Bos*.

Tak hanya sinetron, ia juga membintangi beberapa film, antara lain: *Ca Bau Kan* (2002) berperan sebagai Tio Bun Yak, film *Gie* (2005) berperan sebagai ayah Soe Hok Gie yang bernama Soe Lie Piet alias Salam Sutrawan, seorang wartawan yang terlupakan, serta film garapan Sekar Ayu Asmara berjudul *Belahan Jiwa* (2005).<sup>88</sup>

#### 6. Tutie Kirana (sebagai Nio)

Gambar 3.6.1 Foto Tutie Kirana

---

<sup>88</sup> [https://id.wikipedia.org/wiki/Robby\\_Tumewu](https://id.wikipedia.org/wiki/Robby_Tumewu)



Sumber: Olaham Peneliti

Pemeran Nio dalam film Soe Hok Gie memiliki nama asli Tutie Kirana. Ia lahir di Jakarta pada tanggal 28 Oktober 1952. Ia adalah seorang pemeran dan produser film Indonesia. Ia merupakan ibu dari novelis, pemeran dan sutradara film Indonesia, Djenar Maesa Ayu. Sepanjang kariernya ia telah dinominasikan untuk beberapa penghargaan, termasuk piala Citra Festival Film Indonesia, salah satunya sebagai aktris terbaik untuk perannya di film “Buaya Deli”.

Pada tahun 1970-1980-an, nama Tutie Kirana cukup populer. Ia membintangi puluhan film, meskipun tak pernah berhasil meraih Piala Citra, tetapi empat kali nama Tuti Kirana masuk nominasi Festival Film Indonesia, yaitu melalui film “Buaya Deli”, “Buah Terlarang”, “Tinggal Sesaat Lagi” dan “May”. Beberapa film yang melibatkan Tutie Kirana ialah Tutar Tinular: Pedang Naga Puspa (1989), Gie (2005), *Jakarta Undercover* (2007), dan lain sebagainya.<sup>89</sup>

7. Jonathan Mulia (sebagai Gie waktu remaja)

Gambar 3.7.1 Foto Jonathan Mulia

---

<sup>89</sup> [https://id.wikipedia.org/wiki/Tutie\\_Kirana](https://id.wikipedia.org/wiki/Tutie_Kirana)



Sumber: Olahan Peneliti

Pemeran Gie pada waktu remaja ini memiliki nama asli Jonathan Mulia. Ia lahir di Jakarta pada tanggal 8 Juli 1986. Ia merupakan pemeran Indonesia, dan mulai dikenal luas masyarakat dengan peranannya sebagai Soe Hok Gie pada masa remaja dalam film layar lebar “Gie”.<sup>90</sup>

8. Lukman Sardi (sebagai Herman Lentang)

Gambar 3.8.1 Foto Lukman Sardi



Sumber: Olahan Peneliti

Pemeran Herman Lentang dalam film Soe Hok Gie memiliki nama asli Lukman Sardi. Ia lahir di Jakarta pada tanggal 14 Juli 1971. Ia adalah seorang aktor, produser, dan sutradara Indonesia. Ia merupakan putra dari komponis legendaris Indonesia, Idris Sardi, adik dari pemeran dan penyanyi Indonesia, Santi Sardi.

---

<sup>90</sup> [https://id.wikipedia.org/wiki/Jonathan\\_Mulia](https://id.wikipedia.org/wiki/Jonathan_Mulia)

Lukman sudah mengasah kemampuan akting melalui empat film drama yang cenderung mempertontonkan acting menguras air mata, yaitu Kembang-Kembang Plastik (1978), Pengemis dan Tukang Becak (1979), dan Anak-Anak Tak Beribu (1980). Sebelum terjun menjadi aktor profesional, Lukman sempat menjadi seorang penjual asuransi dan mendirikan sebuah taman kanak-kanak. Kemudian ia akhirnya bermain dalam sebuah sinetron bertajuk Cinta Yang Kumau. Dari sana ia mendapat tawaran dari Mira Lesmana untuk mengikuti penyeleksian film kolosal “Gie”, walaupun mendapat peran kecil dalam film tersebut, aktingnya cukup mencuri perhatian.<sup>91</sup>

9. Indra Birowo (sebagai Denny)

Gambar 3.9.1 Foto Indra Birowo



Sumber: Olahan Peneliti

Pemeran Denny dalam film Soe Hok Gie memiliki nama asli Indra Birowo. Ia lahir di Jakarta pada tanggal 9 Januari 1973. Ia adalah seorang aktor dan pelawak berkebangsaan Indonesia. Ia dikenal luas ketika menjadi pelawak pada acara komedi Extravaganza. Ia merupakan anak ketiga dari tiga bersaudara pasangan Wargandi Suryo dan Farida Yusuf.

---

<sup>91</sup> [https://id.wikipedia.org/wiki/Lukman\\_Sardi](https://id.wikipedia.org/wiki/Lukman_Sardi)

Pendidikan lanjutan atasnya diselesaikan di SMA Kolese Kanisius Jakarta.

Nama Indra Birowo pertama kali muncul dalam film Bintang Jatuh tahun 2000. Saat ini telah banyak sekali melakoni berbagai judul film maupun sinetron. Beberapa peran yang pernah dilakukan Indra diantaranya: berperan sebagai Cakra di film “Rumah Ketujuh” (2003), berperan sebagai Karyawan Supermarket di film “Banyu Biru” (2005), berperan sebagai teman penonton di film “Janji Joni” (2005), berperan sebagai Denny Mamoto di film “Gie” (2005), berperan sebagai Maulana di film “Ekspedisi Madewa” (2006), berperan sebagai Dokter di film “Badai Pasti Berlalu” (2007), dan sebagainya.<sup>92</sup>

#### 10. Surya Saputra (sebagai Aris)

Gambar 3.10.1 Foto Surya Saputra



Sumber: Olahan Peneliti

Pemeran Aris dalam film Soe Hok Gie memiliki nama asli Surya Saputra. Ia lahir di Jakarta pada tanggal 4 Juli 1975. Ia adalah seorang pemeran, model dan penyanyi Indonesia. Ia menyelesaikan pendidikan di Universitas Pancasila. Surya pertama kali beracting dalam film “Sejuta

---

<sup>92</sup> [https://id.wikipedia.org/wiki/Indra\\_Birowo](https://id.wikipedia.org/wiki/Indra_Birowo)

Serat Sutra” tahun 1981. Ia bergabung ke dalam group vocal pria bernama Cool Colors pada tahun 1996 sampai 2001. Ia berperan sebagai pria gay bernama Nino dalam film “Arisan”. Melalui film tersebut, ia meraih penghargaan sebagai pemeran pembantu pria terbaik dalam Festival Film Indonesia 2004 dan juga *Most Favorite Supporting Actor* dalam *MTV Indonesia Movie Awards 2004*.

Sedangkan melalui perannya dalam film “Janji Joni”, Surya dinominasikan sebagai Pemeran Pembantu Pria Terbaik dalam Festival Film Indonesia 2005. Ia juga mencoba dunia tari dengan mengikuti acara realitas bertajuk *Seleb Dance* bersama istrinya. Ia juga berperan di beberapa film diantaranya: *Sejuta Serat Sutra* (1981), *Arisan* (2003), *Janji Joni* (2005), *Gie* (2005), *Balahan Jiwa* (2005), *Long Rord Heaven* (2007), *Ayat-Ayat Cinta* (2008), *Love* (2008), *Cinta Setaman* (2008), dan sebagainya.<sup>93</sup>

#### 11. Donny Alamsyah (sebagai Jaka)

Gambar 3.11.1 Foto Donny Alamsyah



Sumber: Olahan Peneliti

---

<sup>93</sup> [https://id.wikipedia.org/wiki/Surya\\_Saputra](https://id.wikipedia.org/wiki/Surya_Saputra)

Pemeran Jaka dalam film *Soe Hok Gie* memiliki nama asli Donny Alamsyah. Ia lahir di Jakarta pada tanggal 7 Desember 1978. Ia adalah seorang pemeran, pesilat dan model berkebangsaan Indonesia. Donny mulai mempelajari seni bela diri sejak kecil. Ayahnya, Benjamin Junaedi merupakan pelatih pencak silat Cimande dan kemudian memotivasi Donny untuk mempelajari seni bela diri juga di usia empat tahun. Donny juga menekuni beberapa seni bela diri diantaranya: Kung Fu, Muay Thai, Wing Chun, Gulat, tinju dan Aikido.

Karier aktingnya dimulai pada tahun 2004, yakni ketika ia menemani salah satu temannya untuk mengikuti pemilihan pemeran dalam film “*Gie*” pada tahun 2005. Pada akhirnya, ia diminta untuk bergabung ke dalam proses syuting film tersebut dan mendapatkan peran sebagai Jaka. Selain itu Donny juga menjadi pemeran di beberapa film, diantaranya: *Gie* (2005), *9 Naga* (2006), *Sang Dewi* (2007), *Kala* (2007), *Selamanya* (2007), *Fiksi* (2008), *Drupadi* (2008), dan sebagainya.<sup>94</sup>

## 12. Sulttan Saladin (sebagai Soekarno)

Gambar 3.12.1 Foto Sulttan Saladin



---

<sup>94</sup> [https://id.wikipedia.org/wiki/Donny\\_Alamsyah](https://id.wikipedia.org/wiki/Donny_Alamsyah)

Sumber: Olahan Peneliti

Pemeran Soekarno dalam film Soe Hok Gie memiliki nama asli Aladin Syah atau lebih dikenal dengan Souldan Saladin. Ia lahir di Pematang Siantar Sumatera Utara pada tanggal 21 Oktober 1949. Ia adalah seorang aktor Indonesia keturunan Melayu dan Minangkabau, Sumatera Barat.

Ia mengawali debut di dunia film dengan bermain sebagai pemeran pembantu dalam film “Pengantin Remaja” pada tahun 1971. Selanjutnya masih pada tahun yang sama ia bermain dalam film “Lewat Tengah Malam” dan “Wajah Seorang laki-Laki”. Pada tahun berikutnya ia bermain dalam film “Mama” dan film “Kabut Bulan Madu” pada tahun 1972. Ia juga berperan di beberapa film, diantaranya: Intan Berduri (1972), Akhir Sebuah Impian (1973), Dewi (1974), Laila Majnun (1975), Gadis Kampus (1979), Remang-Remang Jakarta (1981), Menerjang Sarang Naga (1989), Gie (2004), dan sebagainya.<sup>95</sup>

13. Ella Gayo (sebagai Soeharto)

Gambar 3.13.1 Foto Ella Gayo



Sumber: Olahan Peneliti

---

<sup>95</sup> [https://id.wikipedia.org/wiki/Souldan\\_Saladin](https://id.wikipedia.org/wiki/Souldan_Saladin)

Pemeran Soeharto dalam film Soe Hok Gie memiliki nama Asli Ella Gayo

#### F. Scene Film

1	 <p>Waktu: 19:20 – 20.15</p> <p>Nama-nama tokoh: Soe Hok Gie, Guru dan Siswa</p>
2	 <p>Waktu: 26:54 – 30;00</p> <p>Nama-nama tokoh: Soe Hok Gie dan teman teman.</p>

3



Waktu: 30:40 – 31:35

Nama-nama tokoh: Sumitro dan Soe Hok Gie

4



Waktu: 32:40 – 34:40

Nama-nama tokoh: Soe Hok Gie, Soekarno, pengawal Soekarno.

5



	<p>Waktu: 1:08:10 – 1:11:20</p> <p>Nama-nama tokoh: Soe Hok Gie, Soeharto, Penjaga Pibtu dan Teman Soe Hok Gie</p>
<p>6</p>	 <p>Waktu: 1:50:58 – 1:54:39</p> <p>Nama-nama tokoh: Soe Hok Gie dan Temannya</p>
<p>7</p>	 <p>waktu: 1:58:15 – 2:00:00</p> <p>Nama-nama tokoh: Soe Hok Gie</p>

## BAB IV

### ANALISIS DATA

#### A. Makna *Sign*, *Object* dan *Interpretant* dalam Film “Soe Hok Gie”

Pada bab ini membahas makna keseluruhan dari film “Soe Hok Gie” tentang Partisipasi Politik Etnis Tionghoa dalam Perkembangan Politik di Indonesia, mulai dari *Sign*, *Object* dan *Interpretant*.

##### 1. Scene 1 (Pembelajaran di kelas) : Kebebasan Berpendapat

Table 4.1.1 : keterangan *Sign*, *Object* dan *Interpretant*

Tanda ( <i>sign</i> )




<p>Objek (<i>object</i>)</p>
<p>Soe Hok Gie mengikuti pembelajaran di kelas Bersama teman-temannya, dalam diskusinya Gie menyampaikan kritik</p>
<p>Interpretant</p>
<p>Soe Hok Gie menyampaikan kritik terhadap kebijakan rezim Soekarno pada tahun 1959, mengenai system demokrasi terpimpin. Menurut Soe Hok Gie kebijakan ini justru memberangus kebebasan berdemokrasi di Indonesia. Sebagai buktinya pemerintah Indonesia melakukan pembredelan terhadap majalah harian rakyat. Kritik ini disampaikan Soe Hok Gie ketika terjadi diskusi di dalam kelas dengan guru dan murid lainnya.</p>

Tabel 4.1.2 : keterangan waktu dan lokasi

Time	19:20-20:15
Set	Di dalam Kelas
Audio	Pidato Soekarno mengenai demokrasi terpimpin

Tabel 4.1.3 : Dialog

Dialog			
19:20- 20:15	Guru	:	Jadi menurutmu demokrasi dipimpin sama sekali bukan demokrasi yang sebenarnya?
	Soe Hok Gie	:	Jelas pak”, lihat apa yang terjadi dengan pers hari ini? Indonesia raya atau harian rakyat.  Saya bukan simpatisan komunis tapi apa yang terjadi pada harian rakyat adalah suatu contoh pelanggaran terhadap demokrasi. Kita seolah olah merayakan demokrasi tetapi memotong lidah orang-orang yang berani mengemukakan pendapat mereka yang merugikan pemerintah.  Mereka yang berani menyerang koruptor-koruptor, mereka semua ditahan! Lihat apa yang terjadi pada Muhtar Lubis, menurut saya itu adalah tanda-tanda kediktatoran!
	Guru	:	Waktu kita sudah habis, terima kasih buat kalian semua yang telah berdiskusi dengan sangat baik.

## 2. Scene 2 : Analisis Pertentangan PKI dan Militer AD

Table 4.2.1 : keterangan *Sign*, *Object* dan *Interpretant*

Tanda ( <i>sign</i> )



Objek ( <i>object</i> )

Soe menjadi pemateri dalam sebuah diskusi kecil, lalu Soe Hok Gie menyampaikan mengenai pergulatan politic antara PKI dan militer yang kemudian berdampak pada kondisi stabilitas konomi yang semakin memburuk.

#### Interpretant

Gie dalam analisisnya memprediksi akan terjadi klas ketika konflik ini memuncak. Analisis Soe ini bukan hanya asumsi belaka. Terjadi pertentangan luar biasa antara PKI dengan pihak Militer. PKI berusaha mendapatkan tempat strategis di pemerintahan dengan cara menjadi pendukung penuh setiap kebijakan dan manuver pemerintahan Soekarno. Bahkan salah satu misi dari PKI adalah mempersenjatai angkatan ke-5 yang terdiri dari kaum buruh dan petani. Pihak militer tentunya sangat tidak sepakat dengan usulan angkatan ke-5 ini dan mulai menganggap PKI akan melakukan gerakan kudeta atau pengambilalihan puncak pemerintahan.

Tabel 4.2.2 : keterangan waktu dan lokasi

Time	26:54-30:00
Set	Di dalam ruangan
Audio	Instrument Genjer-genjer

Tabel 4.2.3 : Dialog

Dialog			
26:54-	Soe	Hok	: Sekarang keadaan sudah semakin parah,

30:00	Gie	<p>pergulatan antara militer dan PKI harus menuju pada titik-titik penentuan, apakah titik berupa clash atau hanya di dalam entahlah, tapi kita berharap bahwa itu hanya di dalam saja. Sekarang harga-harga makin membumbung, kaum kapitalis makin lahab memakan rakyat. Disaat seperti inilah seharusnya kaum intelegensia bertindak berbuat sesuatu, kita seorang sarjana dalam berpikir dan mencipta sesuatu yang baru bisa bebas dalam arus-arus masyarakat yang kacau. Tapi mereka tidak bisa lepas dari fungsi-fungsi sosialnya, yaitu bertindak demi tanggung jawab sosialnya apabila keadaan telah mendesak. Kaum intelegensia yang berdiam dalam keadaan yang mendesak telah melunturkan sebuah kemanusiaan.</p>
-------	-----	--

### 3. Scene 3 :Keterlibatan Gie Dalam Gerakan Politik

Table 4.3.1 : keterangan *Sign*, *Object* dan *Interpretant*

Tanda ( <i>sign</i> )

Objek ( <i>object</i> )

Betemu dengan Sumitro yang merupakan aktivis gerakan yang diasingkan oleh pemerintah Soekarno. Gie diajak dalam gerakan penerbitan katalog *underground* yang membicarakan persoalan bangsa Indonesia.

#### Interpretant

Dalam posisi ini Gie memiliki kehati-hatian dalam memilih organ-organ gerakan apapun yang bermuatan politik. Hal ini dilakukan Gie karena pada era itu sangat sulit untuk memastikan bahwa suatu gerakan yang timbul murni berbicara kepentingan masyarakat dan negara secara murni. Kebanyakan gerakan yang timbul memiliki singgungan kepentingan dengan kelompok-kelompok politik tertentu di Indonesia.

Tabel 4.3.2 keterangan waktu dan lokasi

Time	30:40-31:35
Set	Di dalam ruangan
Audio	Instrument

Tabel 4.3.3 : Dialog

Dialog			
30:40-31:35	Sumitro	:	Bisa membantu kita dalam sebuah gerakan?
	Soe Hok Gie	:	Bentuknya ?
	Sumitro	:	Bisa dalam bentuk underground publication,

		underground katalog conviction, kita bisa mengumpulkan gagasan intelek muda seperti kamu, dijadikan sebuah kumpulan tulisan berkala.
	Soe Hok Gie	: Tujuannya?
	Sumitro	: Seperti kamu lakukan selama ini, sebuah pembentukan opini mengenai persoalan bangsa ini.
	Soe Hok Gie	: Politik konspirasi?
	Sumitro	: Saya jamin ini gerakan murni, tidak ada tunggangan apapun, apalagi institusi atas, tapi bukan berarti kita tidak punya pendukung. Bagaimana Soe?

#### 4. Scene 4: Keterlibatan Gie Dalam Program Asimilasi

Table 4.4.1 : keterangan *Sign*, *Object* dan *Interpretant*

Tanda ( <i>sign</i> )



Objek ( <i>object</i> )

Soe Hok Gie diminta masuk menjadi delegasi pemuda Tionghoa yang setuju dengan program asimilasi dari pemerintah untuk etnis Tionghoa
Interpretant
Dalam pertemuan ini Soe Hok Gie sebenarnya sudah kurang sepakat dengan niatan Soekarno yang memanggil perwakilan pemuda Tionghoa yang diistilahkan oleh Soekarno sebagai bentuk meminta ijin. Bagi Soe ijin tidak diperlukan karena program asimilasi sendiri merupakan program pemerintah Soekarno.

Tabel 4.4.2 : Keterangan waktu dan lokasi

Time	32.40- 34.40
Set	Di Istana Negara Indonesia
Audio	Suara Soe Hok Gie



## 5. Scene 5: Keterlibatan dan Dukungan Gie Terhadap TNI

Table 4.5.1 : keterangan *Sign*, *Object* dan *Interpretant*

Tanda ( <i>sign</i> )



Objek ( <i>object</i> )

Soe Hok Gie bertemu dengan Angkatan darat termasuk Suwarto (perwira yang mengasuh SESKOAD) ketika terjadi krisis politik 30 september 1965.
Interpretant
Soe Hok Gie mengikuti pertemuan dengan pihak militer membahas kudeta yang terjadi pada 30 September tahun 1965. Pertemuan ini dilakukan antara militer dengan pihak mahasiswa dengan tujuan membersihkan PKI dan pengaruhnya di kampus-kampus.

Tabel 4.5.2 : Keterangan waktu dan lokasi

Time	1.08.10- 1.11.20
Set	Di dalam sebuah rumah dan di perjalanan
Audio	Instrument Musik

Tabel 4.5.3 : Dialog

Dialog			
1.08.10- 1.11.20	Teman Soe Hok Gie	:	Tadi malam ada kejadian, Ahmad Yani diculik. Ada jam malam.
	Soe Hok Gie	:	(terdiam)
	Soeharto	:	Masuk Gie!  Saya Soeharto saya kerja sama dengan teman-temanmu juga, “kunci mobil”?
	Penjaga	:	Selamat malam mas Harto, sama teman-

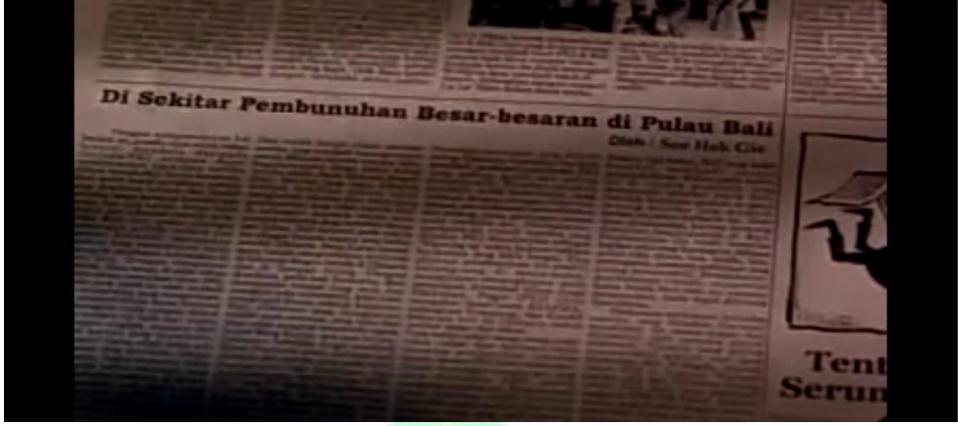
	Pintu masuk		temannya?
	Soeharto	:	Iya Saya bawa beberapa teman
	Giono	:	Giono (sambil bersalaman dan berkenalan dengan Yosi, Ruli dan Soe) Soe Hok Gie?

## 6. Scene 6: Kritikan Gie Terhadap Pemerintah

Table 4.6.1 : keterangan *Sign*, *Object* dan *Interpretant*

Tanda ( <i>sign</i> )




<p>Objek (<i>object</i>)</p>
<p>Untuk Herman William, Herman terima kasih surat darimu yang tak pernah berhenti datang, saya sangat membutuhkan teman bicara akhir-akhir ini. Menulispun rasanya capek luar biasa atau mungkin saya sedang muak dan tidak punya inspirasi. Waktu cepat berlalu teamn-teman kita makin banyak yang meninggalkan sastra, saya benar-benar merindukan masa di mana saya, kamu, Ira, Deni, dan teman-teman lain tetawa bertengkar atau sekedar ngobrol. Memang Ira masih di sini menjadi asisten dosen Sejarah Indonesia tapi kami masih rikuh untuk bicara tentu kami mengerti sebabnya.</p>
<p>Interpretant</p>
<p>Kritik Soe mengenai kekejaman dan pembantaian yang terjadi ketika insiden 30 september 1965.</p>

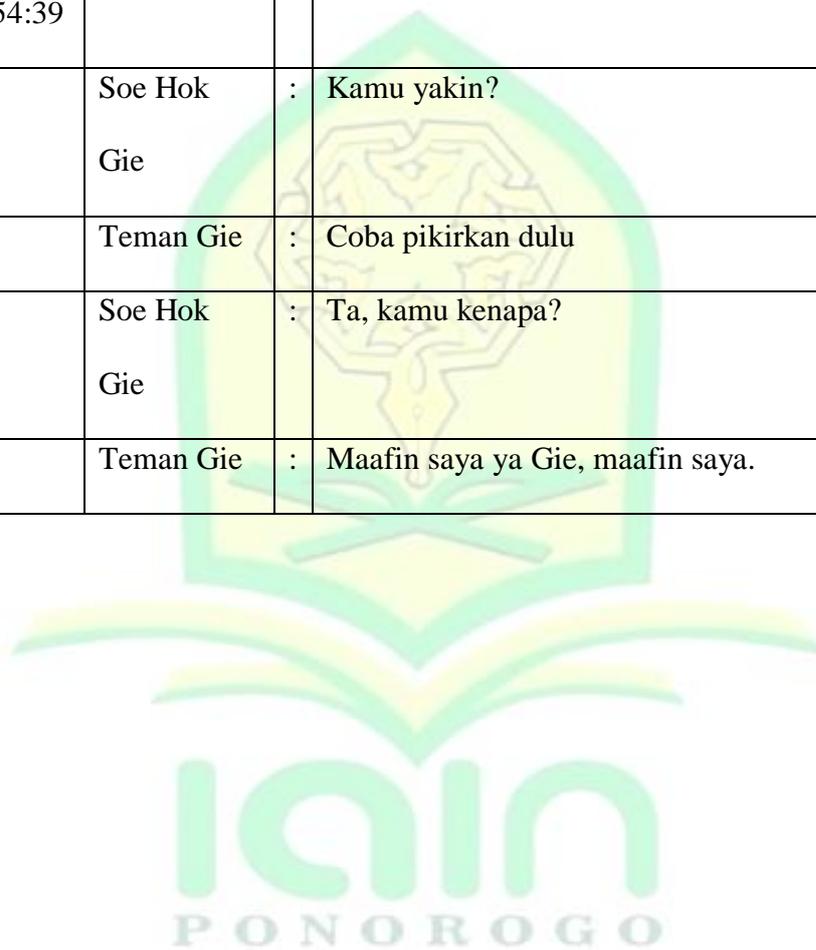
Tabel 4.6.2 : Keterangan waktu dan lokasi

Time	1.50:58- 1.54:39
Set	Di dalam rumah dan jalan

Audio	Instrument musik, suara radio dan suara Soe Hok Gie
-------	---

Tabel 4.6.3 : Dialog

Dialog		
1.50:58- 1.54:39	Teman Gie	: Dullah, soal tulisan Gie.
	Soe Hok Gie	: Kamu yakin?
	Teman Gie	: Coba pikirkan dulu
	Soe Hok Gie	: Ta, kamu kenapa?
	Teman Gie	: Maafin saya ya Gie, maafin saya.



## 7. Scene 7: Pemikiran Yang Tertuang Dalam Sebuah Tulisan

Table 4.7.1 : keterangan *Sign*, *Object* dan *Interpretant*

Tanda ( <i>sign</i> )



Objek ( <i>object</i> )



	Soe Hok Gie	:	Dan Militer sekarang berkuasa?  Saya telah menjadi bagian yang membuat militer berkuasa sekarang.
--	----------------	---	---

## **B. Analisis partisipasi politik etnis Tionghoa dalam perkembangan politik Indonesia**

Berdasarkan makna *Sign*, *Object* dan *Interpretant* di atas dapat di kita Analisa secara mendalam di setiap scene-nya tentang partisipasi politik etnis Tionghoa dalam perkembangan politik Indonesia.

### **1. Analisis Scene 1**

Dalam sebuah sistem pemerintahan yang menganut sistem demokrasi, kebebasan berpendapat merupakan sebuah hal yang mutlak. Kebebasan berpendapat ini termasuk bebas dalam menyuarakan dan menyampaikan kritik terhadap pihak pemerintahan. Namun dalam scene ini memperlihatkan bagaimana konsep demokrasi di Indonesia yang menurut Soekarno sebagai demokrasi yang dipimpin tidak mampu memperlihatkan wajah demokrasi yang sebenarnya.

Ketika Soe menyampaikan kritik bahwa demokrasi dipimpin bukanlah demokrasi yang sebenarnya kepada guru disekolahnya, dan diikuti dengan penyampaian data adanya pembredelan terbitan harian rakyat yang mencerminkan arogansi pemerintah yang mengatakan menganut sistem demokrasi. Hal ini tentu kontradiksi yang coba

disampaikan oleh Gie dalam diskusi dikelas dengan gurunya tersebut. Kontradiksi yang dimunculkan dalam situasi ini adalah sistem pemerintahan demokrasi yang memiliki kecenderungan menjadi sistem pemerintahan yang menganut otoritarianisme yang tidak bisa memberikan kebebasan pendapat atau kebebasan pers. Kebebasan pers sendiri merupakan bentuk keterlibatan dan partisipasi masyarakat dalam proses bernegara. Selain itu pers yang dalam masa itu masih berbentuk terbitan koran/majalah merupakan salah satu sarana komunikasi penyampaian informasi kepada publik.

Apabila kebebasan pers dan kebebasan berpendapat masih belum terwujud dalam sebuah negara yang menganut demokrasi. Maka pemerintahan ini belum bisa dianggap sebagai *good government* atau pemerintahan yang baik. Kebebasan pers sendiri berlandaskan kebebasan informasi dan transparansi informasi. Pengakuan terhadap kebebasan pers telah dilakukan sejak tahun 1948 melalui deklarasi Universal Hak Asasi Manusia.

Hal diatas tampaknya bagi seorang Soe Hok Gie merupakan hal tidak semestinya terjadi di Indonesia yang menganut sistem pemerintahan demokrasi. Dimana seharusnya pemerintah justru yang menjamin kebebasan berpendapat. Namun sebaliknya yang ada pemerintah justru memperlihatkan arogansi dan otoritarianismenya dalam menanggapi kritik yang ditujukan kepada pemerintah.

## 2. Analisis Scene 2

Scene kedua ini memperlihatkan bagaimana Soe mampu menganalisa kondisi dan situasi politik di Indonesia, terutama pertentangan antara PKI dan militer Angkatan Darat. Sekaligus Gie menunjukkan potensi konflik yang akan muncul ketika situasi ini terus menerus terjadi. Pertentangan antara Angkatan Darat dan PKI sebenarnya sudah lama terjadi sejak meletusnya peristiwa Madiun Affair yang berakhir dengan pertumpahan darah antara laskar merah (PKI) dengan tentara Siliwangi (Angkatan Darat) yang kemudian menewaskan pimpinan PKI yaitu Muso.

Dari pengalaman pahit ini, TNI AD terus berhati-hati dengan semua manuver politik dari PKI, termasuk usulan PKI mengenai angkatan ke-5. TNI AD menolak adanya angkatan ke-5 bukan saja dengan alasan kekhawatirannya terhadap manuver-manuver PKI. Namun juga berdasarkan pengalaman TNI dalam mengatur laskar-laskar dan kelompok-kelompok sipil bersenjata ketika awal kemerdekaan yang berujung pertumpahan darah antara militer dan laskar bersenjata.

Pada tahun 1955 PKI berhasil menjadi partai politik yang kuat dengan menempati posisi ke-4 suara terbanyak setelah PNI, Masyumi dan NU. Hal ini mengejutkan berbagai pihak, karena PKI masih dicitrakan buruk pasca kejadian Madiun Affair 1948. Menguatnya PKI ini menunjukkan keberhasilan gerakan politik dan agitasi propaganda yang dilakukan dalam memperoleh simpati masyarakat Indonesia.

Menguatnya PKI terus berlanjut ketika pemilihan DPR/DPRD pada tahun 1957 yang berhasil menjadi partai dengan pemilih terbanyak di Indonesia. Keberhasilan PKI ini mampu menggeser PNI ke urutan nomor dua, yang kemudian di ikuti Masyumi dan NU ke posisi nomor 4. Hal ini menjadi ketakutan dari semua partai politik akan potensi kemenangan PKI pada pemilu selanjutnya yang dijadwalkan pada 1959.

Pada saat PKI berhasil menjadi partai penguasa. Semua kebijakan pemerintah tentunya memiliki kecenderungan dengan kepentingan-kepentingan PKI. Pada kondisi ini, posisi militer dan Golkar sangat terpojok dan menempatkan diri mereka menjadi kelompok oposisi terhadap PKI. Kondisi inilah yang kemudian dikhawatirkan oleh Soe pada kondisi puncak gesekan yang terjadi bisa terjadi kekacauan di Indonesia.

### 3. Analisis Scene 3

Pada scene pertemuan antara Soe Hok Gie dengan tokoh gerakan yang bernama Sumitro ini, menunjukkan kekaguman Gie sendiri pada tokoh tersebut yang masih memiliki idealisme meskipun harus tersingkir dan terbuang dari pemerintahan. Meskipun disisi yang lain, scene ini juga ingin memperlihatkan kehati-hatian Soe Hok Gie dalam keterlibatannya dengan suatu gerakan-gerakan politik tertentu. Melalui beberapa pertanyaan yang dilontarkan oleh Soe Hok Gie kepada Sumitro, seperti bentuk gerakan dan kepentingannya apa serta kepentingan apa yang berada dibelakangnya.

Sebenarnya kehati-hatian Soe Hok Gie tidak terbatas ketika diajak oleh Sumitro saja, tetapi sudah ditunjukkan ketika dia menolak diajak untuk bergabung dengan organisasi ekstra kampus tempat kuliah Soe Hok Gie masa itu. Sikap kehati-hatian ini menunjukkan sikap kritis yang dimiliki oleh Soe Hok Gie dalam membaca situasi dan kondisi politik waktu itu yang sedang mengalami perhelatan dan pertentangan antar ideologi-ideologi yang terdapat di Indonesia.

Sikap kritis ini yang menjadikan Soe Hok Gie sangat berhati-hati dalam menentukan sikap dalam bergabung dengan organ-organ gerakan tertentu. Karena Soe tidak ingin terjebak di dalam sebuah kungkungan ideologi kelompok tertentu yang tentunya akan mengurangi pengan objektifnya. Pada scene ini juga ditunjukkan penekanan Soe Hok Gie akan peranan kaum intelektual agar fokus kepada penyelesaian problem negara yang sedang terjadi, baik itu krisis politik maupun krisis ekonomi yang sedang melanda Indonesia.

#### 4. Analisis Scene 4

Penunjukkan Soe Hok Gie dalam proses pembahasan program asimilasi yang ditujukan oleh pemerintah Indonesia kepada etnis Tionghoa di Indonesia menunjukkan posisi Soe Hok Gie yang memiliki peranan dan posisi yang cukup memiliki nilai tawar, baik dikalangan etnis Tionghoa maupun pemerintah Indonesia. Pada momen ini juga berhasil menunjukkan sikap kritis dari Soe Hok Gie terhadap kebijakan pemerintah Soekarno sekaligus kecenderungan Soekarno yang ambisius.

Ucapan Soe yang mendefinisikan Soekarno memiliki kriteria sebagaimana raja-raja Jawa terdahulu merupakan gambaran Gie mengenai sikap ambisius dari Soekarno. Yang kemudian dikritik oleh Gie bahwa slogan-slogan revolusi kemudian menjadi sebuah agama baru yang dianut oleh masyarakat dan pelaku pemerintahan di Indonesia.

Pada scene ini, ucapan soekarno di akhir sesi pidatonya yang mengatakan “*Saya mengecam rasialisme*” seakan-akan menunjukkan Soekarno ingin memiliki citra baik di kalangan etnis Tionghoa. Walaupun pada akhirnya sejarah membuktikan bahwa program asimilasi maupun integrasi etnis Tionghoa yang ada di Indonesia ke dalam suku dan budaya masyarakat Indonesia merupakan suatu bentuk rasialisme. Hal ini berdasarkan kondisi etnis Tionghoa yang justru mengalami krisis identitas, karena secara terpaksa tercabut dari akar sosiologi dan antropologinya. Etnis Tionghoa harus meninggalkan segala kebudayaan dan kepercayaan asli mereka dan dipaksa menjadi etnis Indonesia sebagaimana orang yang berasal dari etnis-etnis di Indonesia.

#### 5. Analisis Scene 5

Keterlibatan Soe dalam peristiwa 1965-1966 ditunjukkan melalui adegan dimana Soe mengikuti rapat dengan pihak militer/TNI dengan beberapa kawan-kawan dari Soe (kalangan sipil). Tujuan dari Soe mengikuti dan terlibat dalam peristiwa tersebut bukan karena Soe mendukung atau berpihak kepada militer. Namun dalam peristiwa tersebut tujuan Soe adalah melengserkan Soekarno yang dianggapnya

sudah terlalu lama memimpin Indonesia dan kebijakan-kebijakan Soekarno yang sudah mulai tidak menunjukkan kemajuan apapun di Indonesia. Realitas yang terjadi di masyarakat justru sedang mengalami krisis di berbagai sektor kehidupan masyarakat.

Dalam adegan tersebut terlihat secara visual Soe bersama militer sedang membicarakan mengenai gambaran skema-skema yang digunakan pihak anti komunis dalam melakukan *Counter* terhadap aksi kudeta yang dilakukan oleh pihak PKI. Selain itu adegan ini juga ingin menampilkan bagaimana kondisi mencekam ketika peristiwa itu terjadi. Dapat dilihat dan dicermati ketergesa-gesaan, model rapat yang tertutup dan hanya diikuti oleh beberapa kalangan termasuk kalangan sipil yang terbatas, serta tempat rapat yang digunakan menunjukkan bagaimana rapat tersebut dilakukan dalam kondisi yang darurat.

Sesuai catatan Soe Hok Gie dalam buku *Zaman Peralihan*, awal mula hubungan antara pihak militer dengan kaum mahasiswa terjadi ketika pihak militer melalui pimpinan SSKD (Nugroho Notokusanto) yang sekarang menjadi SESKOAD yakni sebuah sekolah yang mendidik kaum sendekiawan dari militer yang akan diarahkan menjadi pemimpin negara. Nugroho Notokusanto mulai mendekati Prof. Soemitro Djohadikusumo yang pada akhirnya terkoneksi dengan Soe Hok Gie. Hal ini yang menjadikan Soe Hok Gie mulai memiliki kedekatan dengan pihak militer.<sup>96</sup>

---

<sup>96</sup>. Soe Hok Gie, *Zaman Peralihan*. (Yogyakarta: Yayasan Bentang Budaya, 1995). 3.

Sehingga setelah peristiwa 30 September 1965, lebih tepatnya pada 1 Oktober 1965. Mayor Jendral Soeharto kemudian melakukan pengamanan-pengamanan di dalam universitas. Hal ini dikarenakan mulai terjadi pergolakan di dalam universitas, sehingga orang-orang yang terlibat dengan PKI baik secara langsung atau tidak akan diamankan. Pada tahap selanjutnya kemudian berdiri Keasatuan Aksi Mahasiswa Indonesia (KAMI) sebagai perwujudan dari usaha pembersihan unsur-unsur universitas dari pengaruh PKI. KAMI sendiri berisikan mahasiswa yang bergabung di dalam organisasi-organisasi ekstra ataupun intra universitas.<sup>97</sup> Gerakan ini juga mendapatkan dukungan dari pihak politikus muda Nahdhatul Ulama seperti Subchan dan aktivis Katolik Hary Tjan.<sup>98</sup>

Soe Hok Gie sendiri dipengaruhi oleh kelompok Gerakan Mahasiswa Sosialis (Gemsos) yang sebenarnya organisasi politik kecil mahasiswa, namun cukup menarik bagi kalangan mahasiswa yang memiliki ketertarikan dengan PSI (Partai Sosialis Indonesia). PSI pada masa itu dipimpin oleh Sutan Syahrir yang bagi Soe Hok Gie merupakan sosok pemimpin yang jujur dan berani. Keterkaitan antara PSI dengan Gemsos terjadi karena situasi politik pada awal masa demokrasi terpimpin beriringan dengan penerapan sistem kepartaian yang majemuk,

---

<sup>97</sup> Soe Hok Gie, *Zaman Peralihan*. (Yogyakarta: Yayasan Bentang Budaya, 1995). 3.

<sup>98</sup> Supriyatna, *Peranan Politik Soe Hok Gie Dalam Gerakan Mahasiswa Indonesia Tahun 1960-1968*. (Skripsi Universitas Sebelas Maret, Surakarta, 2007). 46-47.

sehingga organisasi mahasiswa yang terdapat di dalam kampus lebih bersifat sebagai *underbouw* dari partai politik tertentu.<sup>99</sup>

## 6. Analisis Scene 6

Pada scene ini menegaskan ketidakberpihakan Soe terhadap militer meskipun pada peristiwa 1965-1966 Soe terlibat dalam peristiwa tersebut. Keterlibatan Soe hanya sebatas menginginkan Soekarno lengser dari jabatan kepresidenannya. Dan ketika kekuasaan kepresidenan diambil oleh pihak Militer, yakni Soeharto yang berkuasa akibat mandat dari Surat Perintah Sebelas Maret (SUPERSEMAR). Soe masih terus melakukan kritiknya terhadap pihak pemerintahan. Kritik yang Soe lakukan masih cenderung dengan aktivitas kritik sebelumnya, Soe menulis kritikan-kritikan yang kemudian tulisan tersebut diterbitkan melalui koran-koran dan disebarluaskan ke masyarakat luas.

Sampai pada titik ini, kita dapat memahami bahwa keterlibatan Soe Hok Gie dalam aktivitas politik di tahun 1965-1966 sebagai bentuk ketidaksepakatan Soe Hok Gie terhadap kepemimpinan Soekarno yang dianggap telah melenceng dari garis tujuan revolusi. Bagi Soe Hok Gie, mengikuti jalan revolusi yakni mengikuti tujuan dari revolusi itu sendiri. Bukan hanya sebatas mengikuti sosok yang dianggap pemimpin revolusi (Soekarno).

---

<sup>99</sup> *Ibid.* 43.

Soe Hok Gie juga melancarkan kritik terhadap peristiwa pembersihan PKI yang dilakukan oleh rezim Soeharto. Hal ini dilakukan oleh Soe karena menganggap Soeharto melakukan pembantaian terhadap orang-orang yang dianggap sebagai anggota dan simpatisan PKI tanpa melalui pengadilan, sehingga kesalahan-kesalahan yang dijadikan sebab pembantaian terhadap ribuan manusia itu tidak pernah jelas.

Selain itu, Soe juga melakukan kritik terhadap keseriusan Soeharto dalam melakukan reformasi politik. Apa yang disampaikan Soe ini berdasarkan fakta bahwa masih banyak orang-orang yang berasal dari Orde Lama yang masih bertahan di dalam pemerintahan. Serta tanda-tanda penindasan yang dilakukan terhadap masyarakat mulai muncul. Soeharto melalui militer mulai memperkuat cengramannya. Dengan dibentuknya Babinsa yang merupakan bagian dari infrakstruktur militer menjadi petunjuk bahwa Soeharto melakukan pengamanan kekuasaan dengan doktrinasi kepada masyarakat.<sup>100</sup>

Dalam adegan ini menunjukkan beberapa orang yang bekerja di penerbitan koran tersebut meminta untuk mempertimbangkan kembali menerima tulisan-tulisan Soe Hok Gie karena takut bila akan dianggap sebagai sisa-sisa pendukung komunis serta takut mendapatkan tindakan-tindakan represif dari pemerintah maupun militer. Akibat dari tulisan-tulisan Soe yang berisikan kritik terhadap pemerintahan yang militeristik

---

<sup>100</sup>. Supriyatna, *Peranan Politik Soe Hok Gie Dalam Gerakan Mahasiswa Indonesia Tahun 1960-1968*. (Skripsi Universitas Sebelas Maret, Surakarta, 2007). 52.

pada akhirnya akan mengakibatkan berbagai teror dan intimidasi mengelilingi lingkungan Soe.

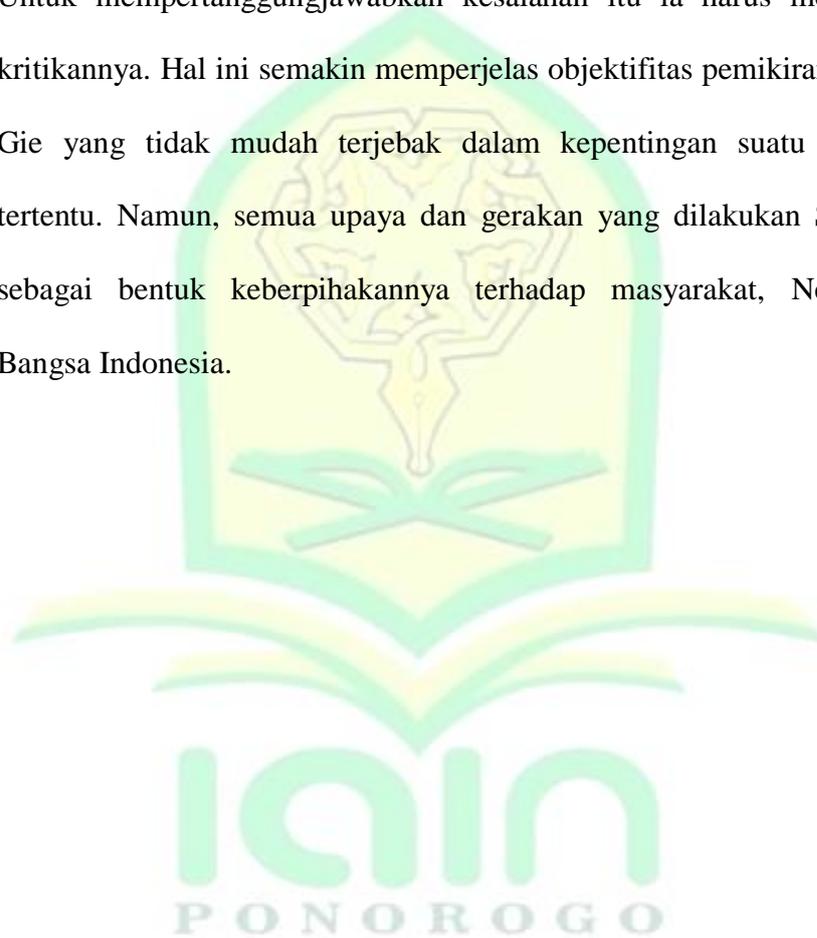
Adegan ini juga ingin menggambarkan bagaimana situasi dari Soe yang mulai merindukan teman seperjuangannya dalam dunia sastra. Soe harus memulai hal-hal baru yang tidak ada keterlibatan kawan-kawan Soe. Soe digambarkan juga sedang merindukan sosok Ira yang menjadi sosok perempuan dekat Soe. Terjadi kerengganagan hubungan antara Soe dan sosok Ira.

#### 7. Analisis Scene 7

Soe Hok Gie mengalami berbagai intimidasi dan tindakan represif yang menimpa lingkungan Soe. Akibat dari tulisan-tulisan Soe yang berisikan kritik tempat yang menjadi kantor penerbit tulisan Soe dirusak oleh pihak militer, terbitannya kemudian dibredel dan teman-teman Soe ditahan oleh pihak militer. Ia kemudian dianggap PKI, terlebih Soe berasal dari keturunan etnis Tionghoa yang secara rasis kemudian dikatakan sebagai Cina Komunis. Tidak cukup sampai di situ saja, Segala aktivitas sehari-hari dari Soe juga terus mendapatkan pengawasan dari pihak militer hingga ia harus terus dibuntuti oleh sosok yang ia curigai sebagai Intelejen.

Kemudian Soe melakukan pertemuan dengan pihak militer untuk meminta penjelasan mengenai peristiwa tersebut. Namun, Soe justru mendapatkan peringatan agar tidak seenaknya melakukan kritik terhadap pemerintah. Pihak militer menganggap berakhirnya pemerintahan

Soekarno dan digantikan oleh rezim Orde Baru, kritikan-kritikan terhadap pemerintah harus sudah selesai. Namun hal ini mendapat bantahan dari Soe Hok Gie, Ia kemudian mengatakan alasan mengapa Soe terus melakukan kritik. Soe menjelaskan Ia bertanggung jawab karena secara tidak sengaja telah mensukseskan rezim militer berkuasan di Indonesia. Untuk mempertanggungjawabkan kesalahan itu ia harus melancarkan kritiknya. Hal ini semakin memperjelas objektivitas pemikiran Soe Hok Gie yang tidak mudah terjebak dalam kepentingan suatu kelompok tertentu. Namun, semua upaya dan gerakan yang dilakukan Soe murni sebagai bentuk keberpihakannya terhadap masyarakat, Negara dan Bangsa Indonesia.



## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Berdasarkan pembahasan dari “Partisipasi Politik Etnis Tionghoa Dalam Perkembangan Politik Indonesia” (Telaah Semiotika Charles Sanders Peirce pada Film Soe Hok Gie) dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Sikap Gie yang mengkritik bahwa harus adanya kebebasan berpendapat di dalam sistem negara demokrasi, tanpa adanya sikap otoritarianisme dari pemerintah.
2. Keterlibatan Gie dalam menganalisa situasi dan kondisi politik di Indonesia ketika adanya pertentangan antara PKI dan TNI-AD.
3. Keterlibatan Gie dalam gerakan politik, namun penekanan Gie tidak terlepas dengan adanya penyelesaian krisis politik dan ekonomi di negara ini.
4. Keterlibatan Gie dalam program Asimilasi menjadi suatu nilai yang tinggi di kalangan etnis Tionghoa atas tunjukan Soekarno.
5. Keterlibatan dan dukungan Gie terhadap TNI dengan mengikuti rapat bersama, bertujuan menyelamatkan Indonesia dari kebijakan yang tidak menunjukkan kemajuan, justru mengalami krisis diberbagai sektor kehidupan.
6. Kritikan Gie terhadap pemerintah yang cenderung militeristik dituangkan dalam sebuah tulisan agar masyarakat luas mengetahui isi yang ditulisnya di sebuah koran.

7. Pemikiran yang tertuang dalam sebuah tulisan serta gerakan Soe Hok Gie yang secara murni merupakan bentuk keberpihakannya terhadap masyarakat, negara dan bangsa Indonesia ini.

## **B. Saran**

Berdasarkan hal-hal yang telah peneliti dapatkan dan sebagai bahan pertimbangan bagi pihak-pihak terkait, maka peneliti memberikan beberapa saran sebagai berikut:

1. Bagi pembaca, bahwa analisis ini merupakan bentuk penafsiran secara mendalam terkait adanya partisipasi politik etnis Tionghoa dalam perkembangan politik Indonesia sesuai yang ada dalam film Soe Hok Gie, agar bisa dijadikan sebagai pengetahuan tambahan.
2. Bagi peneliti selanjutnya, diharapkan dapat menggali jauh lebih dalam tentang bagaimana partisipasi politik etnis Tionghoa dalam perkembangan politik Indonesia sesuai yang ada dalam film Soe Hok Gie.
3. Bagi Mahasiswa, diharapkan menjadi tambahan ilmu yang mendalam terkait partisipasi politik etnis Tionghoa dalam perkembangan politik di Indonesia film Soe Hok Gie.
4. Bagi pemerintah, diharapkan bisa menjadi refleksi perjuangan akan partisipasi politik Tionghoa dalam perkembangan politik di Indonesia pada setiap pesan moralnya.

## DAFTAR PUSTAKA

- A'an Saputra, Bayu. 2015. *Representasi Nasionalisme Dalam Film "Gie" Karya Riri Riza (Analisis Semiotika Roland Barthes, (eJurnal Ilmu Komunikasi Volume 3, No. 01. di akses pada 14 September pukul 23:10 WIB.*
- Adi Pratiwi, Melinda. 2017. *Politik Identitas dalam Perspektif Politisi Tionghoa Surabaya (Studi Kasus di DPRD Kota Surabaya).* Universitas Islam Negeri Sunan Ampel, Surabaya.
- Anggara, Sahya. 2013. *Sistem Politik Indoenesia.* Bandung: CV. Pustaka Setia.
- Apriano & Binsar Jonathan Pakpahan, Alvian. 2022. *Membangun Teologi Alteritas Heteronom: Upaya Mengentaskan Sisa-sisa Stigma Anti Tionghoa di Indonesia.* Jakarta: Sekolah Tinggi Filsafat Theologia, Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani, Vol. 6, No. 2, April.
- Arikunto, Suharsimi. 1990. *Prosedur Suatu Pendekatan Praktek.* Jakarta: PT Rineka Cipta.
- AS dan Nazia Maharani Umayu, Ambarani. *Semiotika Teori dan Aplikasi pada Karya Sastra.* Semarang: IKIP PGRI Semarang Press.
- Aslinda dan Maldo, Cutra. "Representasi Nilai Islam Pada Iklan Bni Syariah "Hasanah Titik. Studi Analisis Semiotika Ferdinand De Saussure.
- Burton, Graeme. 2006. *Yang Tersembunyi di Balik Media; Pengantar Kepada Kajian Media.* Yogyakarta: Jalasutra.
- Danesi, Marcel. 2010. *Pengantar Memahami Semiotika Media.* Yogyakarta: Jalasutra.

Danim, Sudarwan. 2002. *Menjadi Peneliti Kualitatif; Rancangan Metodologi, Presentasi, dan Publikasi Hasil Penelitian untuk Mahasiswa dan Peneliti Pemula Bidang Ilmu-ilmu Sosial, Pendidikan, dan Humaniora*. Bandung: Pustaka Setia.

dkk, Ibad. 2012. *Bapak Tionghoa Indonesia Dahulu, Sekarang dan Masa Depan*. Yogyakarta: LkiS Printing Cemerlang.

Eneste, Pamusuk. 1989. *Novel Dan Film*. Jakarta: Nusa Indah.

Fatimah. 2020. *Semiotika dalam Kajian Iklan Layanan Masyarakat*. Gowa: Tallasa Media.

Harahap, Nursapia. *Adaptasi Berbasis Budaya dan Sosial Masyarakat (Studi Kasus Etnis Tionghoa di Kota Palembang)*, Jurnal Pendidikan Ilmu-ilmu Sosial.

Hartiko Widi, Restu. 2010. *Asas Metodologi Penelitian; Sebuah Pengenalan dan Pemetaan Langkah demi Langkah Pelaksanaan Penelitian*. Yogyakarta: Graha Ilmu.

Herman.2019. *Tingkat Partisipasi Masyarakat Dalam Perencanaan Pembangunan Desa Ulidang Kecamatan Tammerodo Kabupaten Majene*. GROWTH Jurnal Ilmiah Ekonomi Pembangunan, Volume 1, No. 1.

[https://id.wikipedia.org/wiki/Peraturan Presiden Nomor 10 tahun 1959](https://id.wikipedia.org/wiki/Peraturan_Presiden_Nomor_10_tahun_1959) diakses pada tanggal 23-06-2022 jam 20:41.

<https://jurnalfootage.net/v4/riri-riza-yang-utama-adalah-industri-filem/> diakses

tanggal 12 Juli 2022

<https://m.kapanlagi.com/riri-riza/profil/> diakses pada tanggal 22 Juli 2022.

<https://www.tionghoa.info/diskriminasi-etnis-tionghoa-di-indonesia-pada-masa->

[orde-lama-dan-orde-baru/](#) diakses pada tanggal 6 Agustus 2022 pukul 22:13 WIB.

Ida Kasihati, Ida. 2018. *Wacana Pendidikan Politik pada Film "Gie" (Analisis Semiotik Konstruktivisme)*. Universitas Muhammadiyah Surakarta, Surakarta.

J. Baran, Stanley. 2012. *Pengantar Komunikasi Massa: Melek Media dan Budaya*, Jakarta: Erlangga.

Juliastutik. 2010. *Perilaku Elit Politik Tionghoa Pasca Reformasi*, humanity, Volume 6, Nomor 1, September.

Kamus Besar Bahasa Indonesia. 2002. Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, Jakarta: Balai Pustaka.

KBBI

Khaerunisa, Enis. 2018. *Diskriminasi Terhadap Etnis Tionghoa Kecamatan Tenjo Kabupaten Bogor*. Skripsi. Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah.

Khafid, Sirojul. *Sinopsis Gie di Molatv: Film yang dibintangi Nicholas Saputra*, (Tirto.ID) di Akses pada 10 Juli 2021.

M, Azwar. 2014. Teori Simulakrum Jean Baudrillard dan Upaya Pustakawan Mengidentifikasi Informasi Realitas. *Jurnal Ilmu Perpustakaan & Kearsipan Khizanah Al-Hikmah*, Vol. 2 No. 1.

Mardiyah, Badiatul. 2019. *Pesan Dakwah Dalam Film Insyallah Sah (Analisis Semiotika Charles Sanders Peirce)*. Skripsi. Surabaya: UIN Sunan Ampel, Fakultas Dakwah dan Komunikasi.

- Mirah Pertiwi, Mirah. 2021. *Perkembangan Sentimen anti-Tionghoa di Indonesia*. Bandung: Prodi Ilmu Komunikasi, Telkom University. Jurnal KAGANGA KOMUNIKA, Vol. 3, No. 1, Mei. jam 20: 53.
- Mufti, Muslim. 2019. *Teori-teori Politik*. Bandung: CV Pustaka Setia.
- Nawawi, Hadari. 2007. *Metode Penelitian Bidang Sosial*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Mustajab, Ali. 2015. *Kebijakan Politik Gu Dur Terhadap China Tionghoa Di Indonesia*, Jurnal Agama dan Hak Azazi Manusia, Vol. 5, No. 1, November.
- Nurmawati Hadian & Swia Asto, Emma. 2013. *Buku Saku Pembinaan dan Penganut Agama Konghucu diIndonesia*. Jakarta: Kementerian Republik Indoensia.
- Prakoso, Gatot. 1977. *Film Pinggiran-Antalogi Film Pendek, Eksperimental & Documenter*, FFTV-IKJ dengan YLP. Jakarta: Fatma Press.
- Rifai, Muhammad. 2014. *Soe Hok Gie: Biografi Seorang Demonstran*. Sleman: Garasi.
- Rusfiana, Yudi. 2017. *Dinamika Politik Kontemporer*. Bandung: Alfabeta.
- Rusmana, Dadan. 2005. *Tokoh dan Pemikiran Semiotik: Dari Semiotik Struktural Hingga Dekonstruksi*. Jakarta: Tazkiya Press.
- Rohimat, Rian. 2019. *Teologi Pembebasan Dan Demokrasi Menurut Gus Dur*. JAQFI: Jurnal Aqidah dan Filsafat Islam. Vol.4, No.1.
- Said, Irwanti. 2019. *Hubungan Etnis Cina Dengan Pribumi (Sebuah Tinjauan Sosiologis*. 2 Mei.

- C. Setiono, Benny. 2008. *Tiongkok Dalam Pusaran Politik*. Jakarta: Trans Media Pustaka.
- Seto Wahyu Wibowo, Indiawan. 2006. *Semiotika: Aplikasi Praktis Bagi Penelitian dan Penulisan Skripsi Ilmu Komunikasi*. Jakarta: Fakultas Ilmu Komunikasi, Universitas Prof. DR. Moestopo.
- Sobur, Alex. 2006. *Semiotika Komunikasi*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Sugiyono. 2005. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Syaodih Sukmadinata, Nana. 2009. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Suryadi, Budi. 2011. *Perkembangan dan Kegagalan Sistem Politik di Indonesia*, Jurnal Charta Publika, Vol 1, nomor 2, Januari-Juni.
- Suryadinata, Leo. 2002. *Negara dan Etnis Tionghoa, Kasus di Indonesia*. Jakarta: LP3ES.
- Suwanto dan Rahmat Hidayat. 2022. *Membumikan Etika Politik Islam Nabi Muhammad Saw Periode Madinah Dalam Konteks Perpolitikan Indonesia*, Juspi: Jurnal Sejarah Peradaban Islam, Vol. 3, No. 2, Januari.
- Tim Penyusun. 2005. *Pengantar Teori Film*. Jakarta: Dinas pendidikan dan Kebudayaan.
- Uceng dkk, Andi. 2019. *Analisis Tingkat Partisipasi Masyarakat Terhadap Pembangunan Sumber Daya Manusia di Desa Cemba Kecamatan Enrekang Kabupaten Enrekang*. Jurnal Moderat, Volume 5, Nomor2, Mei.
- Uchyana Effendy, Onong. 2000. *Televisi Siaran dan Praktek*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

Ul Akmal, Diya. 2013. *Politik Reformasi Hukum: Pembentukan Sistem Hukum Nasional Yang Diharapkan*. hukum dan keadilan, Volume 8 Nomor 1, Maret.

Wildan Naufal Hais, Ahmad. 2019. *Representasi Patriotisme Dalam Film Gie: Analisis Semiotika Roland Barthes*, Skripsi. Surabaya: Fakultas Dakwah dan Komunikasi, UIN Sunan Ampel.

Wulandari, Sovia. 2020. Kajian Semiotika Charles Sanders Peirce: Relasi Trikotomi (Ikon, Indeks, dan Simbol) Dalam Cerpen Anak Mercusuar Karya Mashdar Zainal, Jurnal Ilmu Humaniora, Vol.04, no.1, Juni

Yuanzhi, Kong. 2005. *Silang Budaya Tiongkok-Indonesia*. Jakarta: Bhuana Ilmu Populer.

Zaenab, Cut. 2022. *Membumikan Moral Berpolitik Nabi Muhammad Di Era 4.0*, Al-Ijtima'i: International Journal of Government and Social Science, Vol. 7, No.2, April.

